

Mengenang Silaturahmi Religi Global yang Dirindukan

**Sri Djatnika Sya'diah Arifin
Euis Reliyanti Arum
Dini Susanti**

Mengenang Silaturahmi Religi Global yang Dirindukan

Hak Cipta ©2019 pada PAIB PRESS

Penulis

Sri Djatnika Sya'diah Arifin,
Euis Reliyanti Arum
Dini Susanti

Desain

Galih Gama Purnama
Indra Gunawan

Editor

Silmi Kapatan Inda Robby

Diterbitkan Oleh :



PAIB PRESS

Alamat:

Jl. Cisaranten Kulon No. 120, Bandung (022)7835982, Fax (022)7835979

Email: paibpress120@gmail.com

Cetakan I Oktober 2019

Hak cipta yang dilindungi undang-undang
Pada Sri Djatnika Sya'diah Arifin
Dilarang memperbanyak tanpa seizin
Pengarang

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 undang-undang nomor 19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah, atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)..
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarka, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00- (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Motto	iv
Kata Pengantar	v
1. Panggilan Haji, Undangan Allah	1
2. Persiapan Keberangkatan	3
3. Sebaik-baik Bekal, adalah Taqwa	14
4. Di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta	27
5. King Abdul Aziz, Bandara Megah nan Unik..	30
6. Sistem Pengelolaan Haji Muassasah	34
7. Rumah Kami di Makkah	32
8. Kota Suci Makkah dan Baitullah	42
9. Kedudukan Orang yang Melaksanakan Haji/Umrah	76
10. Doa dan Air Mata	48
11. Ibadah Sehari-hari di Mekkah dan Madinah	85
12. Hari-hari Arafah, Muzdalifah dan Mina	102
13. Madinah Al-Munawwarah	121
14. Beberapa Kekeliruan Dikakukan Oleh Sebagian Jama'ah Haji	129
15. Oleh-oleh yang Praktis	136
16. Hikmah Ibadah Haji	139

Daftar Pustaka Lampiran-lampiran

Motto:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kita datangkan tambahan sebanyak itu pula."

(Qur'an Surat Al-Kahfi 18: 109)

Kupersembahkan untuk:

*Suami dan anak-anakku
tercinta serta orang tua dan
saudara-saudaraku
muslimin dan muslimat.*

Teriring do'a:

"Segala puji bagi Allah, yang telah menolongku menyelesaikan ibadah Haji-ku, dan menjagaku dari derita perjalanan sehingga aku dapat kembali ke keluargaku. Ya Allah, berkahilah hidupku sesudah Haji dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang shalih."

Aamiin aamiin aamiin ya Rabbal alamiin..

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan sepenuh rasa syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta inayah-Nya semata, buku catatan Perjalanan Haji ini dapat selesai disusun, dengan harapan dapat diambil hikmah dan manfaatnya bagi saudara-saudara pembaca. Khususnya bagi saudara-saudara Muslimin yang belum dapat melaksanakan Ibadah Haji, juga dapatlah kiranya catatan ini memberikan sedikit gambaran mengenai suka-duka, hikmah dan makna serta fadhilah menunaikan Ibadah Haji, sebagai salah satu Rukun Islam yang wajib kita laksanakan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjunan kita, Nabi Besar Muhammad saw., para sahabat, dan pengikut serta keluarga dan umatnya sampai ahir zaman. Aamiiinnn ya Rabbal alamiin

Dalam kesempatan yang baik ini juga kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, atas pengertian, dorongan moril maupun materil, khususnya kepada suami dan anak-anakku tercinta, sehingga memungkinkan selesainya penyusunan catatan pengalaman Perjalanan Suci ini.

Dalam penulisan pengalaman yang tidak penulis rencanakan sebelumnya ini, tentulah banyak terdapat khilaf dan salah yang penulis

lakukan, sehubungan dengan itu, maka kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan, demi perbaikan dan pengembangan ilmu penulis yang masih sangat terbatas ini. Yang benarnya datang dari Al-Qur'an dan Hadits, sedang yang salahnya datang dari salah dan khilaf penulis sendiri sebagai manusia yang tak luput dari kelemahan. Untuk itu, penulis mohon maaf. Terima kasih kami untuk pak Silmi Inda Robbi Kapatan, pak Galih Gama Purnama dan pak Indra Gunawan, juga kepada tim Editor, UPT Perpustakaan dan LPPM PAIB.

Billahit taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatuh,

Bandung, 19 Rabi'ul Awal 1441 H,
02 Oktober 2019 Masehi
Penulis,

Dr. Hj. Sri Djatnika SA, SE.Msi

1. PANGGILAN HAJI, UNDANGAN ALLAH

Masya Allah... memang tepat sekali sebuah pepatah mengatakan ada banyak cara menuju Roma, begitu pula dalam memenuhi panggilan-Mu dalam berhaji Ya Allah. Allah menakdirkan hambanya untuk berhaji dengan berbagai cara. Ada yang berhaji secara mandiri dengan kesederhanaan *backpacker*-an dan ada juga yang berhaji dengan menggunakan jasa agen perjalanan yang menyediakan berbagai kemudahan dan kenyamanan fasilitas. Pilihan ini kemudian dikembalikan lagi kepada kita masing-masing, sejauh mana kita mampu dan mau berkorban.

Banyak berdiskusi dengan keluarga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa rezeki bisa dicari lagi, tapi kesempatan untuk berhaji belum tentu ada lagi di tahun depan kecuali kalau Allah masih memberi kami umur. Untuk urusan pekerjaan selalu masih ada hari esok, tapi untuk urusan ibadah pertimbangkan seolah-olah esok kita sudah tiada. Deg....ini seperti *statement* kunci bahwa tidak ada yang bisa menjamin kita masih hidup tahun depan. Apakah setelah begitu banyak nikmat yang diberikan, kita akan masih menunda panggilanNya?? Setelah berdiskusi dan mempertimbangkan banyak hal, dengan Bismillah akhirnya kami mantap untuk mengambil keputusan menunaikan ibadah haji pada tahun itu.

Walaupun sudah memutuskan bersama untuk mendaftar haji....mulanya, tetap saja saya merasa

tak percaya ketika suami saya memberi kabar tentang keberangkatan kami menunaikan Ibadah Haji tahun itu.

Akhirnya, saya memang harus bersimpuh sujud syukur atas segala nikmat-Nya. Formulir ONH itu benar-benar telah berada dalam genggam tangan saya, yang tiba-tiba gemetar. Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin . . .

Saya semakin yakin bahwa ini merupakan panggilan-Nya...bahwa do'a saya selama ini telah didengar-Nya. Padahal, saya benar-benar berdo'a secara bersungguh-sungguh memohon kepada-Nya baru pada malam-malam bulan Ramadhan, yang penuh rahmat dan barokah yang baru saja saya lewati. Ya, pada bulan yang mulia itu, Allah telah memberikan kesempatan kepada saya lewat tahajud dan sujud, tunduk khusus' kepada-Nya. Sungguh Maha Besar dan Maha Suci Allah Allah, ketika Allah sudah berkehendak maka Allah akan mempersiapkan segalanya dengan sempurna, selalu saja ada jalan rezeki makhluk-Nya. Sebab itulah saya yakin, bahwa panggilan Haji itu adalah undangan Allah, yang diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendakiNya...karenanya Ia memberi dengan rezeki-Nya!

Masih terngiang seorang ustadz pernah menyampaikan bahwa sesungguhnya Allah akan memudahkan orang2 yang dikehendakinya untuk berhaji..... Betapa saya bersyukur ke hadirat-Nya.

2. PERSIAPAN KEBERANGKATAN

Kurang lebih dua jam menjelang keberangkatan kami ke Asrama Haji Pondok Gede, kembali saya teliti-ulang Semua perlengkapan yang akan kami bawa ke Tanah Suci.

Perlengkapan tersebut kami bawa dalam dua wadah terpisah yakni : perlengkapan yang sekiranya hanya akan diperlukan di Mekkah dan Madinah kami simpan di dalam koper, sedang selebihnya yang merupakan keperluan pakaian untuk perjalanan sementara selama di Asrama Haji Pondok Gede (satu hari), Pesawat (12 jam), dan Bandar Udara King Abdul Aziz Jeddah ($\pm$ 11- 12 Jam), kami tempatkan di dalam tas *hand-bag*, agar mudah kami jangkau, kapan pun kami memerlukannya.

Setelah segala sesuatunya siap dan tertata rapi, kami pun segera melakukan shalat Safar (dengan niat untuk melakukan perjalanan) dua rakaat dan dilanjutkan dengan shalat Shubuh.

Pada pagi itu, sebelum meninggalkan rumah, kami pun tidak lupa berdo'a terlebih dahulu :

اللهم أنتش شهيو سفاري ، وول خليفة في الخير وول معالي
والادي. فاش حبني في سفاري حدة بسالماتي والعفاطي وخلفني
فيلي ومعالي والادي بخيرن برماتيكا يا ارهمار رحمين

Allahumma antash shahibu fis-safari, wal khalifatu fil ahli wal maali wal waladi. Fash hibni fi safari hadza bisalamati wal 'afiati, wa akhlifni fiahli wa maali wal waladi bi khairin birahmatika yaa arhamar rahimin.

Artinya :

"Ya Allah, Engkaulah yang menyertaiku dalam perjalanan dan Engkau pulalah yang menjadi wakil pada ahli, harta, dan anak-anak yang aku tinggalkan. Karena itu, sertakanlah dalam perjalananku ini, keselamatan, dan kesehatan dan tinggalkanlah pada ahliku, hartaku dan anak-anakku, kebajikan dan kasih sayang-Mu. Yaa Allah Tuhan Yang Maha Kasih Sayang."

Bismillahi tawwaqaltu ilallah, lahaula wala quwwata billahil aliyil adhim. Lalu, kami awali langkah kami dengan kaki kanan menuju ke luar halaman rumah, diiringi do'a, tangis, dan lambaian tangan sanak keluarga...

Sebelum kami sampai pada hari H keberangkatan ke tanah suci, kami bersama-sama mempersiapkan perlengkapan dan perbekalan yang akan kami butuhkan selama berhaji.

Perlengkapan dan bekal merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam perjalanan haji. Supaya tidak ada yang terlewat, kami terlebih dahulu mencatat barang-barang yang diperlukan itu sehingga secara pasti barang-barang tersebut

bisa terangkut. Tentu saja, kebutuhan setiap orang akan berbeda. Namun secara umum ada barang-barang yang sama dan mesti dibawa dalam perjalanan haji itu. Pada prinsipnya, semakin sedikit barang bawaan calon jama'ah haji itu semakin baik. Sebab, hal itu berarti tidak merepotkan jama'ah yang membawanya. Namun jika bekal dan perlengkapan itu merupakan barang yang wajib dibawa maka barang tersebut tidak bisa ditinggalkan, harus dibawa serta. Tinggal bagaimana kita menyusunnya dengan tetap cermat dan hati-hati.

Secara keseluruhan, perlengkapan kami itu, adalah sebagai berikut :¹⁾

1) Perlengkapan untuk wanita (di dalam koper) :

- 1 stel mukena (rukuh), dapat juga Malayan, agar praktis.
- 1 Al-Qur'an kecil (diperlukan saat Wukuf di Arafah). Untuk mengaji di Masjidil Haram/ Nabawi, Al-Qur'an sudah tersedia di *shaf* atau rak-rak Al-Qur'an, di dalam masjid.
- pakaian dalam.
- 3 pasang kaus kaki (coklat/hitam/biru tua/putih). Disarankan membawa kaos kaki

¹⁾ Perlengkapan yang dibawa, dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing masing individu.

- yang berwarna, karena bila warna putih semua, cepat sekali kotor.
- 1 buah selimut tipis (bila perlu, karena kamar-kamar di penginapan/ hotel, umumnya sudah pakai AC/pendingin).
- peralatan makan :
Sendok, piring, gelas plastik/melamin dan tutupnya. (Tetapi, apabila merasa tidak perlu, tak usah membawanya, karena di sana banyak toko yang menjual peralatan ini).
- 2 serbet makan (lap/tisu).
- 1 pak kantung plastik (untuk tempat sandal, waktu masuk ke mesjid)
- 1 senter kecil dan baterai (untuk memungut batu kerikil di Muzdalifah).
- 1 sapu kecil
- 10 m tambang plastik untuk tali jemuran / tali penguat koper pas pulang
- 1 *sprayer*/semprotan badan
- 1 payung / topi

2) Perlengkapan untuk wanita (dalam *hand bag*) :

- 1 Mukena dan sajadah, untuk keperluan di perjalanan.
- 1 baju tidur/daster.
- pakaian dalam, kira-kira untuk keperluan 3 hari, karena biasanya tidak dapat mencuci di perjalanan.

- 2 - 3 pasang kaus kaki (warna putih bisa dipakai pada saat Ihram Umrah dan Ihram Haji), sedangkan pada hari-hari lainnya dapat memakai kaus kaki berwarna.
- 1 handuk ukuran sedang.
- 1 - 2 stel baju ihram (seandainya dapat memberi saran, agar lebih leluasa dapat dibuat baju model tunik, sedangkan warnanya disunatkan putih).
- 2 ciput+kerudung (warna putih)
- 2 - 3 stel baju Muslim (warna bebas) sebaiknya bahan katun dan tidak lekas kusut (bila tanpa disetrika). Selebihnya dapat membeli baju di Arab Saudi.
- 2 saputangan
- Peralatan mandi (sabun, pasta gigi, sikat gigi, *samphoo* dan sabun cuci *sachet* (persediaan seandainya kita baru datang ke Mekkah/Madinah dan belum sempat ke toko).
- 1 sprei ukuran kecil/kain panjang.
- 1 sarung bantal.
- Alat-alat rias (sebaiknya tidak dipakai pada waktu akan *sholat/sedang berihram*); bedak, sisir, kaca kecil, hazelin/krim muka, dan *lipgloss* (untuk menjaga agar wajah dan bibir tidak menjadi kering/pecah-pecah).
- benang, jarum, dan peniti.
- 1 sandal jepit (sepatu sandal), sebaiknya pilih sandal yang empuk dan enak dipakai yang akan sangat terpakai ketika pergi ke

mesjid. Sebelum masuk ke mesjid, sandal / sepatu *harus* dibuka, lalu dimasukkan ke dalam kantung plastik dan *dibawa*. Bila disimpan di rak-rak sandal yang berada di luar-pintu mesjid, sering tertukar/hilang. Jadi, kita bawa ke dalam mesjid dalam kantung plastik itu.

- 1 sepatu/sepatu sandal (dipakai saat pergi/pulang/ziarah, dan lain-lain).

Obat-obatan (keperluan pribadi) :

a. obat yang umum

- obat gosok
- obat flu/demam
- obat batuk
- obat sakit kepala
- obat sakit perut
- obat anti mabuk perjalanan
- minyak angin
- plester / tensoplast
- vitamin C

b. Obat-obatan khusus pribadi untuk penyakit tertentu yang rutin harus dikonsumsi seperti obat untuk sakit jantung atau diabetes, yang sering dibutuhkan di tanah air. Tentu saja obat-obatan tersebut harus sesuai dengan resep dokter dan sebaiknya berbentuk pil bukan obat cair dalam botol/plastik, khawatir pecah.

Dokumen perjalanan yang meliputi

- kuitansi pelunasan ONH.
- Paspør.
- Buku Kesehatan.
- Lembar Vaksinasi (meningitis).
- Cadangan pas foto ukuran : 2x3, 3x4, dan 6x6 cm
- Buku-buku Manasik Haji.
- Buku alamat dan telepon keluarga/saudara.
- 1 spidol (*permanent ink*), yang tidak luntur.
- *Ballpoint* dan agenda kecil, bila perlu

Semua dokumen ini disimpan dalam kantung khusus yang digantungkan di dada yang didapat dari kementerian agama.

3) Perlengkapan untuk Pria

Bila berangkat haji bersama istri, sebenarnya pakaian suami bisa disatukan dalam koper istri, sehingga koper yang dibawa cukup satu saja. Sementara untuk membawa oleh-oleh dari tanah suci. nanti bisa membeli koper baru di Arab Saudi. Adapun perbekalan pakaian yang dibawa adalah:

- 2 kain sarung dan piyama.
- pakaian dalam.
- 2 baju kemeja berbahan katun yang menyerap keringat.
- celana panjang.

- Senter kecil / baterai (untuk memungut kerikil di Muzdalifah).
- peralatan makan (piring, sendok, gelas dan tutupnya dari plastik/melamin), bila membeli di Arab pun bisa sebenarnya.
- 1 payung / topi
- 1 *sprayer*

4) Perlengkapan Pria (dalam tas hand bag) :

- pakaian dalam (untuk 3 hari, karena biasanya dalam perjalanan menuju tanah suci tidak bisa mencuci pakaian).
- 2 celana panjang.
- 1 baju kampret/batik lengan panjang (untuk di pesawat/ dingin).
- 1 - 2 kain ihram dan ikat pinggangnya.
- 1 handuk ukuran sedang.
- 1 sisir dan peralatan mandi : Sikat gigi, odol, sabun, *shamphoo* sachet.
- 1 kopiah.
- 1 sajadah.
- saputangan.
- 1 sepatu.
- 1 sandal jepit (untuk ke mesjid, dan keperluan sehari-hari).

Tas *handbag* serta koper yang dibawa sebaiknya dikunci dengan gembok kecil, dan diberi ciri khusus, yang lain dari yang lain, untuk

memudahkan dalam pencarian koper/tas milik kita ketika pengambilan bagasi di bandara khususnya. Ciri khusus itu bisa berupa misalnya, pemasangan kain berwarna mencolok / sesuatu ciri yang agak besar dan dijahitkan ke sarung koper, komplit dengan nama dan alamat jama'ah Haji (jelas dan lengkap,`sampai nama Desa / Kecamatan / Kabupaten / Provinsi / Negara).

5) Perlengkapan Penting Lainnya

- Masker
Masker diperlukan untuk melindungi hidung dan mulut dari debu yang bererbangan, sehingga tidak mengganggu pernapasan. Dengan masker ini secara dini, jama'ah melindungi dirinya dari berbagai penyakit akibat debu, seperti batuk dan flu.

- Kacamata hitam
Kacamata untuk melindungi mata dari sinar matahari yang menyilaukan ini juga cukup penting. Selain itu, kacamata ini juga dapat melindungi mata dari katarak, karena katarak tidak hanya menyerang orang berusia tua, tetapi juga mereka yang berusia muda. Kalau tidak sempat membawa kaca mata hitam, maka disarankan mengenakan pelindung kepala (topi) yang dapat melindungi mata dari terang dan silaunya cahaya saat berhadapan dengan matahari.

- Handuk Kecil
Handuk sangat diperlukan selama di perjalanan. Handuk ini cukup praktis untuk sekedar mengelap muka, keringat, juga pada saat tertentu bisa digunakan untuk menutup kepala saat berada di bus ber-AC atau pesawat terbang yang secara langsung AC-nya menyemprot ke kepala.

- Obat Pengatur haid
Obat pengatur haid (OPH) ini cukup penting bagi jama'ah haji wanita yang masih berusia subur, tentu tidak ingin ibadahnya terusik dengan datangnya haid. Karenanya perlu strategi untuk mengatur datangnya haid. Fatwa ulama pun membolehkan menunda haid selama dalam tujuan melaksanakan ibadah haji. Guna menjaga agar diri tetap bersih dan suci, jama'ah haji wanita yang berusia subur disarankan untuk meminum OPH. Tetapi bagi wanita mendapat haid saat berhaji tetap dapat melakukan kegiatan diantaranya sa'i, wukuf di Arafah, mabit, melontar jumrah, memotong rambut dan berdoa. Kegiatan yang dilarang bagi wanita haid adalah thawaf. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang pernah berkata kepada istrinya, Aisyah RA yang saat itu dalam keadaan haid saat berhaji. “ lakukanlah apa saja seperti para jama'ah haji lainnya lakukan. Tapi jangan thawaf

mengelilingi Kabah , kecuali kamu sudah suci.”

- Kamera

Menunaikan ibadah haji merupakan saat-saat yang sangat indah untuk diabadikan yang belum tentu kesempatan ini datang dua kali sepanjang hidup. Oleh karena itu, membawa kamera untuk mengabadikan setiap peristiwa dan kegiatan selama menunaikan ibadah haji diperbolehkan. Namun, penggunaan kamera harus hati-hati sebab tidak semua obyek di negeri itu bebas difoto, misal saat masuk ke Masjidilharam biasanya kamera diminta untuk ditinggalkan.

- Telepon Genggam

Saat ini, telepon khususnya telepon genggam (*handphone*) sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. Melalui telepon genggam, kita setiap saat bisa berkomunikasi dengan pengguna telepon di manapun berada, termasuk selama menunaikan ibadah haji.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah menjaga hati supaya kita tetap ikhlas dan fokus beribadah karena Allah Ta’ala selama melakukan perjalanan ibadah haji. Oleh karenanya sangat disarankan untuk dapat menggunakan kamera atau *handphone* dengan sangat bijaksana.

3. SEBAIK-BAIK BEKAL, ADALAH TAQWA

Di samping bekal perlengkapan yang harus dibawa untuk memenuhi kebutuhan selama berhaji di tanah suci, ada hal-hal lain yang sangat penting yang harus dipersiapkan jauh hari sebelum para jama'ah calon haji berangkat yang harus dipersiapkan dengan matang dan terpadu, yang meliputi :

1. **Persiapan Mental Spiritual** : yaitu dengan cara meluruskan niat berhaji untuk menunaikan rukun Islam yang ke 5 karena Allah dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt. atas apa pun yang akan terjadi nanti / yang akan menimpa diri kita, selama menunaikan Ibadah Hají (seperti : meninggal dunia, kecelakaan, musibah, dan lain-lain)

Ada sementara orang yang beranggapan bahwa di tanah suci akan ada "karma (pembalasan)" terhadap apa yang telah kita kerjakan di tanah air, ini juga tidak benar. Menurut pengalaman kami, biasa saja. Sejak kami berniat untuk menunaikan ibadah Haji, yang kami utamakan adalah memperbanyak istighfar dan shalat taubat sebelum berangkat disertai keyakinan hati bahwa Allah SWT berkenan menerima taubat hambaNya. Di samping itu, kami memohon ma'af kepada saudara, kenalan, dan kerabat. Alhamdulillah, Allah menakdirkan semuanya berjalan lancar,

tidak ada kejadian yang tidak diharapkan yang kami alami di tanah suci. Bahkan do'a kami untuk mendapat "nikmat beribadah", "khusyu' beribadah", Alhamdulillah dapat kami rasakan di tanah suci dengan penuh rasa syukur.

Supaya kita dapat berhaji dengan tenang, maka sebaiknya kita menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan tanggung jawab kita terhadap segala yang kita tinggalkan berkenaan dengan tanggung jawab pada keluarga, pekerjaan, dan utang piutang.

2. **Persiapan Teknis berhaji** : yaitu dengan jalan memahami tata-cara ibadah haji dan umrah, dan ibadah-ibadah lainnya baik itu ritual ibadah yang wajib dan sunah dilakukan selama berhaji dan selama kita di tanah suci. Syukur apabila sampai hafal semua do'a-do'a ketika berhaji dan umrah. Kalaupun tidak, cukuplah dengan niat dan memanjatkan do'a/surat-surat yang kita hafal seperti do'a Sapu Jagat, atau Surat Al-fatihah dan surat-surat Al-Qur'an yang pendek, atau dengan membaca do'a langsung dari buku Manasik Haji, dalam pelaksanaannya nanti, itu diperbolehkan. Bahkan, kita pun diperkenankan berdo'a dengan menggunakan bahasa kita sendiri.
3. **Persiapan Fisik-Jasmani** : dengan menjaga kesehatan dan kekuatan fisik melalui kegiatan olah raga rutin setiap hari, menjalani vaksinasi

(meningitis) yang telah ditentukan oleh pemerintah, dan khusus untuk wanita, tentu saja tidak sedang dalam keadaan hamil.

Kondisi cuaca di Arab Saudi yang berbeda dengan Indonesia menuntut kita untuk mempersiapkan fisik-jasmani yang lebih prima terutama ketika menghadapi cuaca ekstrim pada musim panas atau musim dingin. Persiapan fisik ini sudah dimulai jauh hari sebelum keberangkatan dengan melakukan banyak aktivitas olah raga terutama berjalan kaki sebagai persiapan jama'ah untuk thawaf dan melempar jumrah.

Selain berolah raga, calon jama'ah haji juga disarankan untuk mempersiapkan tubuh yang sehat dengan selalu mengonsumsi makanan yang bergizi dan bervitamin, serta membiasakan diri untuk minum air yang banyak sehingga metabolisme tubuhnya teratur.

4. **Persiapan Material/Finansial** : meliputi persiapan ONH (Ongkos Naik Haji), biaya untuk membeli barang-barang perlengkapan yang akan dibawa, bekal secukupnya selama dalam perjalanan, juga bekal untuk keluarga yang ditinggalkan di tanah air, serta (bila mungkin) bekal uang tambahan sekadarnya yang akan dibawa ke tanah suci. Sebagian masyarakat kita masih melaksanakan walimatus safar bagi orang yang akan berhaji dan memiliki

keleluasaan harta dengan mengundang saudara dan tetangga/teman. Pada dasarnya bertalbiyah disunatkan dalam keadaan berihram, namun dapat saja dilakukan pada saat tertentu guna pemantapan ketika berangkat dari rumah menuju asrama.

Khusus mengenai bekal uang, hendaknya terlebih dahulu dipahami oleh para jama'ah calon haji, bahwa pada saat keberangkatan kita dari Asrama haji nanti, setiap calon jama'ah haji akan dibagi uang bekal ("*living cost*") oleh pemerintah, yang diambil dari ONH yang kita setorkan, dan dimaksudkan untuk bekal selama kita berada di tanah suci itu.

Tahun 1990 Masehi/1410 Hijriah yang lalu, kami menerima sebesar 1.750 riyal/orang, yang terdiri dari :

3 lembar uang 500 riyal	=	1500 riyal
2 lembar uang 100 riyal	=	200 riyal
5 lembar uang 10 riyal	=	50 riyal

+

Jumlah	=	1.750 riyal
--------	---	-------------

Sebetulnya, dengan uang sejumlah ini pun, sudah bisa menutup kebutuhan biaya hidup selama 35 hari di tanah suci, termasuk untuk membeli sedikit oleh-oleh serta untuk persediaan membeli obat-obatan ringan sendiri, seandainya persediaan

obat di dokter kloter habis.

Namun, apabila calon jama'ah Haji akan membawa uang bekal tambahan, di luar yang dibagikan oleh pemerintah, maka lebih baik membawanya dalam Riyal langsung, atau dollar (Amerika). Karena akan lebih praktis. Kurs tahun itu, 1 dollar Amerika = 3,74 riyal Saudi.

Seperti pengalaman kami yang lalu, kami atur sehemat mungkin pengeluaran uang bekal ini. Walaupun begitu, uang bekal itu kami prioritaskan untuk membeli makanan/buah-buahan yang bergizi tentu saja. Terutama, karena nutrisi yang baik sangat diperlukan tubuh, ketika melakukan berbagai kegiatan ibadah mulia ini.

Untuk sekedar menghemat pengeluaran juga, tidak ada salahnya mengadakan "iuran" dengan teman teman sekamar, baik untuk memasak makanan atau membeli buah untuk dinikmati bersama, atau untuk keperluan membayar baksis serta ongkos-ongkos ziarah. Baksis adalah uang tips/persenan untuk sopir bis dalam perjalanan, misalnya : untuk perjalan Mekkah – Madinah, Mekkah-Jaddah, Mekkah-Arafah-Muzdalifah-Mina maupun Mina-Mekkah. Besaran pengumpulan baksis ini, ditentukan melalui musyawarah/mufakat bersama.

Ada yang menarik disini, mengapa tadi saya katakan persiapan bekal hanya untuk 35 hari saja biaya hidup disana? Karena memang ada sisa 6 – 7

hari lainnya di mana jama'ah dijamu atau dijamin makannya oleh pemerintah Arab Saudi. Inilah gambaran umum perjalanan kami Kloter 200 (Gelombang II) :

Namun sejak tahun 2015 pemerintah memberikan kemudahan kepada jama'ah calon haji selama di Tanah Suci Mekkah al Mukarromah bahwa untuk makan disediakan oleh pemerintah hanya 3 hari menjelang kepulangan jama'ah bisa masak sendiri atau membeli makanan masing - masing.

Tempat di	Lama tinggal	Keterangan
Pondok Gede	(1 hari)	- dijamu
Pesawat (berangkat)	(12 jam)	- dijamu
Bandara KAA (Jeddah)	(12 jam)	- dijamu
Mekkah, menunggu Wukuf	(6 hari)	- masak/beli makanan sendiri
Arafah (Wukuf)	(1 hari)	- dijamu
Muzdalifah (Mabit)	-	-

Mina	(3-4 hari)	- dijamu
Mekkah	(19 hari)	- masak/beli makanan sendiri
Madinah (Arba'in)	(9 hari)	- masak sendiri
Madinatul Hujjaj, Asrama Haji Jeddah	(2 hari)	- dijamu
Pesawat dan Airport/Bandara KAA, Jeddah	(17 jam)	- dijamu
Jumlah =	34-35 hari	- harus masak/beli makanan sendiri
	6 hari	- dijamu
Jumlah seluruhnya =	40-41 hari	(lamanya ibadah Haji ONH Biasa)

Adapun pengeluaran-pengeluaran penting yang saya catat secara umum dapat digambarkan sebagai berikut. Pengeluaran per orang :

1. *Dam Haji Tamattu'/Qiran* = 300
riyal
 2. *Qurban* = 300
riyal
 3. Apabila makan di restoran
= 34 x 3 kali/hari x 6-8 riya/porsi = 840
riyal
 4. Iuran ongkos-ongkos ziarah,
baksis, serta *cadangan* untuk
beli obat-obatan sendiri = 100 riya
 5. Oleh-oleh sekadarnya = 210 riya
- Jumlah = 1.750 riya
(sesuai *living cost* dari Pemerintah).

Pengeluaran di atas, adalah sebuah gambaran jika jama'ah tidak memasak sendiri. Seandainya memasak sendiri, tentulah dapat lebih hemat, dan lebih sesuai selera. Adapun "jadwal memasak" dapat disesuaikan/diatur sedemikian rupa, sehingga tidak mengganggu jalannya ibadah, tentunya secara bergantian dan berdasarkan mufakat.

Bagi jama'ah yang berhaji dengan melakukan cara pelaksanaan Haji *Ifrad* (lihat keterangan di bagian *Lampiran* buku ini), tidak dikenakan *Dam*. Terdapat ayat Al-Qur'an yang mengatur tentang pembayaran *Dam* ini, yaitu yang tercantum dalam QS. *Al-Baqarah ayat 196*.

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ
 مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ
 مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ آذَى مِنْ مَحَلِّهِ
 رَأْسِهِ فَفَدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا
 أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ
 مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ
 ذَٰلِكَ لِمَنْ وَسَبْعَةٌ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ
 لِمَنْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Waatim'mua Al-Haj'ja Wal'umrota Lil'lahi
 Faiin Ushirtum Fama Astaysaro Mina Al-
 Hadyi Wala Tahliqua Ruausakum Hat'ta
 Yablugho Al-Hadyu Mahil'lahu Faman Kana
 Minkum Mariydlana Au Bihi Adzan Min
 Roasihi Fafidyatun Min Shiyamin Au
 Shodaqatin Au Nusukin Faiidza Amintum
 Faman Tamat'ta'a Bial'umroti Iila Al-Haj'ji
 Fama Astaysaro Mina Al-Hadyi Faman Lam
 Yajid Fashiyamu Tsalatsati Ay'yamin Fi Al-
 Haj'ji Wasab'atin Iidza Roja'tum Tilka
 Aasyarotun Kamilatun Dza'lika Liman Lam
 Yakun Ahluhu Hadliri Al-Masjidi Al-Haroami
 Wat'taqua Al-L'laha Wa'lamua An'na Al-L'laha
 Syadiydu Al-Iqabi

Artinya:

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah

didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib ber-fidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya..”

Air merupakan barang mahal di Mekkah, harganya jauh melampaui harga bensin. Tetapi bagi para jama'ah haji yang rajin membawa tempat air dan diisi dengan air zamzam dari masjid, kebutuhan air minum sehari-hari dapat diatasi. Misalnya, bila setiap pulang dari masjid, membawa 1 termos air zamzam saja, sudah lumayan. Air zamzam sangat steril, jadi tak perlu dimasak lagi, tinggal minum. Cara mengambil air zamzam inipun, sekarang sudah sangat praktis, kita tidak perlu repot-repot turun ke “sumur”nya, di bawah tempat thawaf. Melainkan sudah tersedia dalam tong-tong

plastik maupun pada keran air yang disediakan baik di dalam maupun di depan pintu masuk ke masjid (dari arah tempat Sa'i misalnya), tersedia dalam kotak *stainless* besar, yang disalurkan melalui keran air khusus.

Persoalan makan bagi jama'ah haji sesungguhnya masalah mudah. Namun hal ini akan menjadi masalah yang rumit jika jama'ah tidak terbiasa dan tidak menyukai makanan lain selain makanan kebiasaannya. Dikatakan mudah, karena selama musim haji, persediaan berbagai jenis makanan tersedia dan diujakan di berbagai tempat. Bergitu juga jenis sayuran (semacam selada atau daun bayam, yang dapat dibuat sayur bening), sampai tempe, tahu (putih), petai, bumbu-bumbu (seperti : serai, kencur, jahe, kunyit, dan sebagainya), berbagai jenis daging dan ikan/lauk (seperti : daging sapi, ayam, bahkan udang-udang besar dan segar) semua sudah tersedia di toko, minimarket, atau supermarket di sekitar hotel. Di toko-toko tersebut berbagai bahan makanan produk Indonesia tersedia.

Bagi mereka yang ingin praktis, banyak tersedia restoran Indonesia / Malaysia, yang menjual masakan jadi, dari ayam goreng, aneka tumisan, sayur bening, balado, dendeng, semur telur, mie rebus / goreng, ayam bakar, maupun sate gulai. Bahkan di Madinah, ada yang menjual gado-gado, sambal goreng udang maupun aneka sambal lainnya.

Tetapi.....dari semua persiapan dan perbekalan yang sudah saya sampaikan...hanya ada satu bekal terbaik yang mutlak dimiliki oleh setiap jama'ah calon haji.....Ya, sebaik-baiknya bekal menurut Allah adalah taqwa.

Firman Allah swt :

فَمَنْ قَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ ۖ الْحَجَّ أَشْهَرُ مَعْلُومٍ ۖ
 وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ وَلَا فُسُوقٍ وَلَا جِدَالٍ فِي الْحَجِّ
 وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ ۚ يَعْلَمُهُ اللَّهُ
 يَاُولَى الْأَلْبَابِ

Al-Haj'ju Asyhurun Ma'lumatun^ع Faman Farodla
 Fiyhin'na Al-Haj'ja Fala Rofatsa Wala Fusuqa
 Wala Jidala Fi Al-Haj'ji^ف Wama Taf'alua Min
 Khayrin Ya'lamhu Al-L'lahu^ف Watazaw'wadua
 Faiin'na Khayro Al-Z'zadi Al-T'taqwa^ع
 Wat'taquni Ya Uwli Al-Albabi

Artinya:

“Ibadah Haji (dilakukan pada bulan-bulan yang dimaklumi. Maka, barang siapa sudah berihram Haji dalam (bulan-bulan itu), janganlah ia bersenggama, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam ibadah Haji. Segala yang baik yang kamu lakukan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, tetapi sebaik-baiknya bekal adalah taqwa! Bertaqwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang menggunakan fikiran” (QS. Al-Baqarah : 197)

SEBAIK-BAIKNYA BEKAL ADALAH TAQWA.....

4. DI ASRAMA HAJI PONDOK GEDE JAKARTA

Setelah melakukan perjalanan dengan bis selama 3 jam dari Bandung menuju Jakarta, alhamdulillah kami tiba di Pondok Gede dengan selamat.

Setibanya di sana, tentu saja pertama-tama kami harus mengumpulkan koper-koper terlebih dahulu, kemudian memeriksakannya kepada petugas Garuda di bagian depan, dekat pintu masuk asrama. Ternyata setelah diperiksa, koper-koper langsung disimpan di gudang, untuk kemudian disimpan dalam pesawat. Sedang yang kita bawa ke asrama hanya tas tentengan. Begitu pula ketika kami masuk pesawat, hanya *tas tentengan* dan kantong PPH (digantung di dada) yang kami bawa, sampai tiba di Bandara King Abdul Aziz Jeddah.

Semua surat-surat / dokumen penting kami masukkan dalam *kantong PPH*, dan obat-obatan (pribadi) kami masukkan dalam tas.

Setelah memeriksakan koper dan barang-barang, kami dipersilahkan duduk di ruang tunggu asrama haji, untuk kemudian secara bergiliran diperiksa kesehatan akhir, yang dilakukan oleh dokter Bandar Udara.

Pada kesempatan ini pula kami diberi gelang identitas, nomor kamar asrama, dan kartu makan selama di Pondok Gede.

Menjelang Dhuhur, baru kami dapat beristirahat di kamar. Di antara waktu-waktu Ashar, Maghrib dan Isya', diadakan pemutaran film mengenai pemantapan Manasik Haji (melalui video) serta pengenalan terhadap keadaan di Tanah Suci, baik itu mengenai pelaksanaan ibadah maupun keadaan alam, kebiasaan, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan Suci ini.

Akhirnya, waktu menunjukkan pukul 07.00 WIB pagi ketika kami semua berada di dalam pesawat, dan sebelum pesawat *take off* kami bersama-sama memanjatkan do'a perjalanan :

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Bismillah majreha wamursaha innarabbi lagafururachim. Wama qadarullah haqqa qadrihi wal ardlu jami'an qabdatuhu yaumal qiyamati wassamawatu matwiyatun biyaminihi subhanahu wata'ala amma yusyrikun.

Artinya :

"Dengan nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan

pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari qiyamat, dan langit digulung dengan kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”

(QS. Hud 41 – QS. Zumar 67)

5. KING ABDUL AZIZ, BANDARA MEGAH NAN UNIK

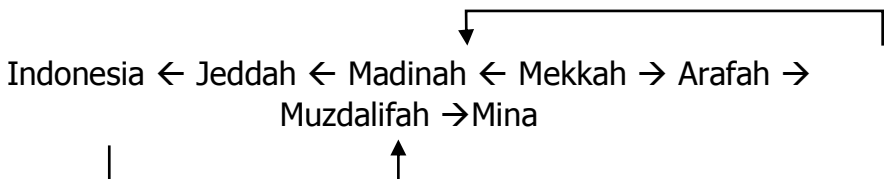
Rombongan kami, kloter 100 Halim Perdanakusumah, Gelombang ke II, mendapatkan route perjalanannya sebagai berikut :

Pergi : Jakarta – Jeddah – Mekkah – Arafah – Muzdalifah – Mina. Kembali ke Mekkah.

Pada saat gelombang I jama'ah Haji Indonesia pulang dari Mekkah ke Tanah air, kami Gelombang ke II masih harus melanjutkan perjalanan ke Madinah (Arbain).

Pulang : Dari Madinah – ke Madinatul Hujjaj (Asrama Haji) Jeddah, baru ke tanah air, (lihat diagram).

Diagram Pelaksanaan Ibadah Haji Tamattu' Gelombang Kedua



Keterangan :

1. – Berangkat, menuju tanah Suci, beribadah Haji
2. – Kembali ke tanah air.

Penerbangan Jakarta – Jeddah yang memakan waktu selama 12 jam(termasuk transit untuk mengisi bahan bakar pesawat di bandara Abu Dhabi, selama satu jam), memang cukup melelahkan walaupun pekerjaan kami di pesawat hanya duduk, makan dan minum saja. Ketika mengikuti bimbingan haji perawat dan dokter kloter sebelumnya sudah mengingatkan kami untuk melakukan gerakan-gerakan tangan dan kaki supaya terhindar dari bengkak kaki. Bahkan apabila kondisinya memungkinkan, kami diperbolehkan untuk berjalan di atas kabin untuk menghindari kram kaki.

Tepat pukul 13.00 siang waktu Jeddah, atau pukul 17.00 WIB, Alhamdulillah Robbil aalamiin....kami mendarat di Bandara Udara Internasional King Abdul Aziz, Jeddah...

Kami pun turun dari pesawat dengan suka cita. Setelah tiba di gedung terminal haji, kami langsung dibawa berjalan ke ruang tunggu. Di ruangan ini jama'ah haji wanita dan pria dikelompokkan secara terpisah.

Sebagian jama'ah mulai masuk ke ruang pemeriksaan Imigrasi, sementara jama'ah lain dipersilakan duduk sambil menunggu antrian. Setelah pemeriksaan paspor dan dokumen lainnya selesai, semua jama'ah pria dan wanita diminta untuk melalui tempat pemeriksaan badan dengan berurutan. Pemeriksaan ini dilakukan oleh asykar-asykar (polisi) khusus bandara, jama'ah pria diperiksa asykar pria, demikian juga dengan jama'ah wanita yang diperiksa oleh asykar wanita.

Setelah pemeriksaan badan, kami berjalan menuju tempat pemeriksaan barang. Di sini terdapat 3 blok pemeriksaan beacukai. Kali ini kami diperiksa oleh para asykar pria yang berpakaian khas, gamish putih komplit dengan serban 'Arafat' yang khas Arab itu. Serban putih dengan kotak-kotak merah.

Ketika barang-barang sudah diperiksa, jama'ah harus mengangkat sendiri barang-barangnya dengan cepat, dan segera keluar ruang pemeriksaan tersebut.

Saya baru dapat mengamati bandara ini setelah semua pemeriksaan terlewati. Kesan pertama yang muncul begitu melihat Bandara King Abdul Aziz adalah megah, modern, lengkap, dan unik arsitekturnya. Ggaya atapnya, terutama, yang menyerupai kelompok kemah raksasa, mengingatkan kemah saat jama'ah Haji Wukuf di Padang Arafah. Kemah-kemah ini membentang

kokoh di puncak tiang-tiang beton yang bulat dan tinggi besar, yang membentuk suatu karya seni yang indah arsitekturnya. Sayang sekali di sini kami dilarang memotret, padahal bandar udara yang lain dari yang bandara lain ini, menarik sekali untuk diabadikan.

Kurang lebih 12 jam kami beristirahat di Bandara King Abdul Aziz nan nyaman ini. Setelah mandi (di kamar mandi modern bandara), makan (nasi dus pembagian), serta sholat magrib dan isya dijama-qashar, kami bersiap-siap untuk diberangkatkan ke Mekkah dengan bis.

Terlebih dahulu kami mandi, berwudhu, dan berpakaian ihram, lalu shalat sunat Ihram 2 raka'at. Kami jama'ah yang akan melaksanakan Haji Tamattu' mengucapkan niat Umrah : "Labaik allahuma umratan", dengan miqat dari Bandar Udara King Abdul Aziz Jeddah. Diiringi dengan bacaan talbiyah, kami pun menaiki bis dan berangkat menuju Mekkah. (Mengenai niat Umrah/Haji ini, untuk lebih jelas tempat dan waktu berniatnya saat dalam penerbangan dapat ditanyakan kepada petugas TPHI).

- *) Niat Umrah dari miqat. Khusus bagi jama'ah Haji Indonesia Gelombang 1 dilakukan di Bir Ali dan bagi Gelombang II di Jeddah (Bandar Udara King Abdul Aziz). Sumber : Bimbingan Manasik Haji.

6. SISTEM PENGELOLAAN HAJI MUASSASAH

Jarak dari King Abul Aziz Airport di Jeddah, ke Mekkah, adalah 107 km, namun hanya dalam waktu 1½ jam saja kami pun sudah sampai di batas kota Mekkah. Di perbatasan ini kamipun diingatkan untuk berdo'a.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْبَلَدِ وَصَالِحِ أَهْلِهِ،
وَحَيْرَ الْحَيَاةِ فِيهِ، وَأَلْجَأُ إِلَيْكَ مَنْ شَرَّ هَذَا الْبَلَدِ
وَسُكَّانِهِ، وَمِنْ قُبْحِ الْحَيَاةِ فِيهِ

"allahum 'iiniy 'as'alak khayr hdha albalad wasalih 'ahliha , wakhayr alhayat fih , wa'alja 'iilayk min sharin hdha albalad wusakaanuh , wamin qabh alhayat fih"

Artinya :

"Ya Allah, aku memohon kebaikan negeri ini dan kebaikan penduduknya, serta kebaikan kehidupan di dalamnya, dan aku berlindung padaMu dari kejahatan negeri ini dan penduduknya, serta keburukan kehidupan di dalamnya"

Di pinggir-pinggir serta di atas jalan, terlihat papan-papan penunjuk jalan : MEKKAH AL MUKARRAMAH, for MOSLEM ONLY", Mekkah Kota Suci, hanya diperuntukkan bagi orang-orang muslim.

"Allahumma haza haramuka wa'amnuka fiharrim lahmi wadami wasya'ri wabasyari 'alanar, wa amini min azabika yauma tab'asu 'ibadaka wajalni min auliya 'ika wa 'ahli ta'atika"

Artinya :

"Ya Allah, kota ini adalah tanah Haram-Mu, dan tempat yang aman, maka hindarkanlah daging, darah, rambut, bulu dan kulitku dari neraka. Amankanlah aku dari siksa-Mu pada hari Engkau membangkitkan kembali hamba-hamba-Mu. Masukkanlah aku ke dalam golongan auliaMu dan dunia orang-orang yang ta'at."

Sejak tahun 1987 Masehi, di dalam sistem pengelolaan Jama'ah Haji, telah diterapkan Muassasah (dahulu dikenal dengan sebutan Syekh), yaitu penyelenggara yang bersangkutan dengan pengelolaan kepentingan dan peribadatan jama'ah Haji di Tanah Suci. Muassasah dibagi berdasarkan kelompok geografis dunia, misalnya untuk negara kita Indonesia, termasuk dalam Muassasah Haji Asia Tenggara. Menurut keterangan yang kami peroleh, sistem Muassasah ini dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Muassasah Tawwafah
2. Muassasah Adilla Muwahhadah

Masing-masing muassassah membentuk sejumlah Maktab (kantor), yang tersebar di lingkungan penginapan/ hotel Jama'ah.

Adapun kewajiban Muassasah Tawwafah, antara lain adalah :

- Menyambut dan menerima jama'ah Haji, termasuk menyediakan penginapan/ hotel serta menjaga keselamatannya selama di Mekkah.
- Menerima dan menyimpan paspor jama'ah, serta memberikan kartu namanya sebagai tanda pengenalan, kepada setiap jama'ah yang termasuk kedalam pengelolaannya.
- Membantu jama'ah yang tersesat, meninggalkan dunia, maupun melaporkan serta membawa jama'ah bila ada yang terkena penyakit gawat atau menular ke pos kesehatan terdekat.
- Mengurus penyediaan alat transportasi bagi jama'ah, ketika akan berangkat ke Arafah, Muzdalifah, dan Mina, termasuk menjaga kebersihan kemah-kemah dan menyediakan air bersih untuk minum, berwudhu dan WC, serta menyediakan lampu penerangan di tenda-tenda jama'ah secukupnya.
- Muassasah Tawwafah ini pulalah yang bertanggung jawab atas penunjukkan mutawwif untuk memberikan bimbingan serta pelaksanaannya Ibadah para jama'ah terutama dalam melaksanakan Ibadah Thawaf dan Sa'i serta tata cara pelaksanaan

Umrah dan Manasik Haji yang benar. (Adapun untuk biaya pelaksanaan ziarah di Mekkah dan sekitarnya, ditanggung sendiri oleh jama'ah yang bersangkutan).

Muassasah Adilla Muwahhadah, adalah Muassasah yang mengurus kepentingan jama'ah selama berada di Madinah, antara lain berkewajiban untuk :

- Menyambut kedatangan jama'ah, mengatur serta menguruskan penginapan/ hotelnya.
- Mendampingi dan memberi petunjuk kepada jama'ah, termasuk menyediakan Muzawwir untuk melaksanakan ziarah ke Mesjid Nabawi dan tempat-tempat lainnya yang bersejarah. Juga menyediakan alat-alat transportasi bagi jama'ah, untuk keperluan ziarah ini. Serta tugas-tugas lain, sebagaimana kewajiban Muassasah Tawwafah di Mekkah yang berkewajiban atas keselamatan dan kenyamanan jama'ah dalam melaksanakan ibadahnya.

Menurut pengalaman kami, berhubung "tanda pengenalan" yang ada pada jama'ah terbatas (yaitu : hanya gelang identitas, buku kesehatan, lembar vaksinasi dan kantong PPH) maka sebagai pelengkap atribut di atas, kami menyematkan kartu nama Maktab Muassasah (yang dibagikan, baik ketika di Mekkah maupun di Madinah). Inilah yang disematkan di dada kami dan memudahkan

pencarian seandainya di antara kami ada yang tersesat. Kantong PPH dan atribut lainnya kami pakai kembali ketika akan berangkat ke Arafah (Wukuf), Muzdalifah dan Mina dan tentu saja "gelang identitas", Gelang ini *harus tetap terpasang* di pergelangan tangan jama'ah selama berhaji, sejak berangkat dari Pondok Gede sampai kembali lagi ke Pondok Gede!!

7. "RUMAH" KAMI DI MEKKAH

Pada masa kami berhaji, masih banyak rumah-rumah warga masyarakat Arab yang disewakan kepada pemerintah untuk memenuhi keperluan akomodasi Jama'ah Haji. Alhamdulillah.....karunia Allah lainnya kepada kami....rumah yang kami tempati di Mekkah letaknya sangat dekat dengan Masjidil Haram berjarak kurang lebih 150 meter saja. Rumah ini terletak di daerah Sami'ah, dalam lingkup pengelolaan Maktab 16, yang termasuk dalam Daerah Kerja (Daker) Sektor III Mekkah.

"Rumah" kami itu berlantai 8, walaupun demikian, tangganya cukup lebar, terang, tidak begitu menukik/curam. Pada setiap lantai bangunan bertingkat ini terdapat masing-masing 3 buah kamar, dengan ukuran rata-rata 5x6 meter, 1 WC, 1 kamar mandi, dan 1 dapur umum.

Di setiap kamar terdapat sepasang jendela besar yang menghadap keluar gedung, sebuah AC, dan sebuah kipas angin besar yang dipasang di langit-langit kamar, kipas ini terlihat mirip sekali dengan baling-baling helikopter!

Kamar kami, terletak di lantai 5, diisi oleh 7 orang penghuni/jama'ah. Sebenarnya, banyak/sedikitnya jumlah jama'ah ini tergantung pada besar/kecilnya kamar yang ada, serta kesepakatan untuk berkelompok/ regu bersama.

WC di kamar kami tidak seluas WC di kamar lain. Di WC ini hanya tersedia sebuah wastafel,

shower, closet jongkok, dan sebuah keran air bawah untuk wudhu /menampung air dalam ember. Meskipun demikian, kami tak habis akal. Apabila kami mau mencuci pakaian kami menampung air sebanyak 2 ember terlebih dahulu, lalu kami bawa ke tangga. Kami bisa membilas pakaian dengan leluasa sambil duduk di tangga (agar tidak sesak), dan bisa sambil memasak pula.

Untuk mengeringkan pakaian yang sudah dicuci, kami rentangkan tali di depan koridor di antara kamar-kamar di lantai itu. Alhamdulillah, berkat suhu yang rata-rata 48⁰-50⁰ Celsius, hanya dalam waktu 2 jam (bahkan kurang, bila pakaian tipis), pakaian pun sudah dapat dilipat lagi dan bisa masuk koper tanpa disetrika. Memang, akibat jemuran-jemuran itu orang harus merunduk-runduk bila mau lewat, baik bila mau masuk maupun keluar kamar, tapi itu adalah hal yang wajar dan biasa, yang akan kita temui di setiap penginapan / hotel jama'ah haji umumnya.

Keadaan rumah penginapan / hotel kami itu sudah termasuk cukup baik. Cat-cat ruangnya baru, airnya mengalir lancar, dan juga kami masih beruntung karena dapat ruang dapur umum. Bahkan kemudian di Madinah, keadaan hotel jama'ah lebih baik dan leluasa lagi. Walaupun di Mekkah ini, penginapan / hotel kami agak kecil (dibandingkan dengan di Madinah), tapi bila akan memasak sangat praktis, karena di sini kami bisa

memakai kompor listrik. Walaupun memang jadi agak lama waktu memasaknya,

Model dan besar kompor bisa disesuaikan dengan selera. Tapi apa pun jenis kompor yang dipakai, hendaknya kita selalu waspada, karena bahaya kebakaran terkadang bisa mengancam (misalnya akibat lupa mematikan kompor sebelum pergi shalat. Oleh karena itu berhati-hatilah!). Sedia payung sebelum hujan, tentu lebih baik.

8. KOTA SUCI MEKKAH DAN BAITULLAH

Tanah yang paling suci bagi dunia Islam, adalah Tanah Suci Al-Haram, yang terletak di Semenanjung Arabia. Demikian pula, kota yang paling suci dalam dunia Islam, adalah kota Mekkah (*Mecca Al-Mukarrama*), atau Bakkah, karena disana terletak Ka'bah (*Al-Kaaba Al-Musharrafa*) dan Masjidil Haram (*Al-Masjid Al-Haram*). Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Al-Al-Qur'anul Karim :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ
فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ
آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
إِسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ

Iin'na Aw'wala Baytin Wudl'li'a Liln'nasi Lal'ladzii
Bibak'kaata Mubarakana Wahudan Lil'alamiyna
Fiyhi Aayatun Bay'ynatun Maqamu
Iibroahiyma ۖ Waman Dakh'halahu Kana
Aaminana ۗ Walil'lahi Aala Al-N'nasi Hij'ju Al-
Bayti Man'ni Aistatha'a Iilayhi Sabiylana ۚ
Waman Kaf'faro Faiin'na Al-Lha Ghoniy'yun
Aan'ni Al-Alamiyna

Artinya:

"Sesungguhnya, rumah pertama (Baitullah) yang dibuat untuk tempat beribadat bagi manusia, adalah yang di Bakkah/Mekkah, yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi alam semesta. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (berupa) Maqam Ibrahim (Maqam-e-Ibrahim). Dan barang siapa yang memasukinya, ia pun aman. Allah mewajibkan kepada manusia untuk mengejakan Haji, yaitu bagi orang yang kuasa mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang tidak juga beriman, sesungguhnya Allah itu tidak memerlukan apa pun dari alam semesta (ciptaan-Nya)." (QS. Ali Imran :96-97)

Sesungguhnya, tanah Haram itu ada dua (Haramain). Selain Mekkah, tanah Haram lain yang termasuk Kota Suci adalah Madinah. Lengkapnya adalah Madinah Al-Munnawwarah, atau Madinah yang Bercahaya. Seperti Mekkah, Madinah juga istimewa. Begitu istimewanya kedua Kota Suci ini, membuat kota ini selalu berada dalam pengamanan yang ketat. Setiap orang yang melintasi tapal batas (*Cancerline*) kedua wilayah ini akan senantiasa diperiksa surat-surat jalannya maupun tanda pengenalnya oleh asykar-asykar Arab Saudi. Tidak hanya mobil-mobil umum termasuk bis, mobil pribadi pun diperiksa baik pada hari-hari biasa terutama pada Musim Haji.

Tanah Haram ini terletak di bagian Barat Saudi Arabia dan di sebelah Timur laut Merah. Kota Mekkahnya sendiri terletak di ketinggian 280 meter di atas permukaan laut, pada salah satu lembah Pegunungan Al-Sirawat di Hijaz. Keadaan sekelilingnya lebih merupakan bukit-bukit batu yang terjal. Namun, di beberapa tempat, ada juga yang ditanami pohon-pohon/taman, yang senantiasa harus disirami oleh mobil-mobil khusus. Udara di sini panas dan kering, sehingga bagi yang pertama kali ke sini akan merasakan seolah-olah hidungnya tertusuk karena keringnya. Temperatur di sinipun bervariasi, pada musim panas dapat mencapai 50⁰ Celsius, bahkan lebih. Dan pada musim dingin dapat mencapai suhu di bawah 10⁰ Celcius. Tapi, bila kita sudah berada disana, rasanya tak berbeda jauh dengan "panas"-nya kota-kota pantai di negara kita, seperti : Jakarta, Pangandaran, Cirebon, dan dinginnya tidak jauh berbeda dengan suhu di Puncak atau Lembang di Bandung. Jadi, tak usahlah terlalu kuatir memikirkannya.

Waktu itu pun kami pasrah saja, sambil memohon diberi kekuatan dengan membaca do'a Nabi Ibrahim a.s. :

رَبَاعِيعَ عَلَیْكَ تَوَكَّلْنَا وَلَیْلَةً عِنَبْنَا وَلَیْلٌ مُّشِيرٌ

"Robbanaa 'alaika tawakkalnaa wa ilaika anabnaa wa ilaikal mashiir."

Artinya :

"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali"

Sudah sejak dahulu Kota Mekkah menjadi pusat perdagangan, pusat kesusastaan, dan juga pusat peribadatan. Di tanah haram ini, Kota Mekkah begitu pula halnya Madinah, orang dilarang untuk berburu binatang, memotong dan mencabut rumput-rumputnya, apalagi pohon-pohonnya. Hal ini berlaku bagi orang yang sedang berihram, maupun tidak berihram. Akan tetapi, jika rumput/pohon-pohon itu sudah kering atau membahayakan/menyakiti (misalnya berduri), maka boleh dicabut/dipotong. (H. Sulaiman Rasyid, 1976). Begitu pula untuk obat, tanaman boleh diambil. Bahkan tidak dilarang membunuh binatang yang berbahaya.

Seperti dalam sabda Rasulullah saw. :

"Sesungguhnya, negeri ini (Mekkah) negeri yang terpelihara oleh penjagaan Allah, tidak boleh dipotong pohon-pohonnya, tidak boleh diburu binatangnya, dan tidak boleh diambil barang-barangnya terkecuali bagi orang yang bermaksud memaklumkan, juga tidak boleh dicabut rumputnya."

Siti Aisyah r.a. pernah menyampaikan sabda Rasulullah saw. :

"Beliau telah menyuruh membunuh 5 macam binatang jahat, baik di tanah Halal maupun di tanah Haram, ialah : burung gagak, burung elang, kala (jengking), tikus, dan anjing menggigit."

(H R. Bukhari-Muslim)

Terdapat pula beberapa firman Allah mengenai Tanah Haram ini :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا إِيَّاهُ حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

A wa lam yarau annā ja'alnā ḥaraman āminaw wa yutakhaṭṭafun-nāsu min ḥaulihim, a fa bil-bāṭili yu`minūna wa bini'matillāhi yakfurūn

Artinya:

"Tidaklah mereka (penduduk Mekkah) perhatikan, bahwasanya Kami telah menjadikan negeri mereka negeri yang aman sentosa, terpelihara? Sedang manusia di sekeliling mereka rampok-merampok (perang-memerangi) sesamanya.' (QS. Al-Ankabut : 67)

Bukankah firman Allah ini sudah terbukti dengan terjadinya Perang Teluk, Perang Iran - Irak, dan lain-lain.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَيُئْسَ الْمَصِيرُ

Wa iz qāla ibrahīmu rabbij'al hāzā baladan āminaw warzuq ahlahu minas-šamarāti man āmana minhum billāhi wal-yaumil-ākhir, qāla wa mang kafara fa umatti'uhū qalilan šumma aḍṭarruhū ilā 'azābin-nār, wa bi`sal-maṣīr

Artinya:

"Dan ingatlah, ketika Ibrahim berdo'a :

Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang sentosa, dan berikanlah rejeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Engkau dan Hari Kemudian. Allah berfirman : Kepada orang-orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa api neraka dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.' (QS. Al-Baqarah : 126)

Kemudian sabda Rasul selanjutnya;

"Sesungguhnya, Nabi Ibrahim a.s. mengharamkan Negeri Mekkah (bagi kaum kafir), dan la mendo'akannya. Aku haramkan

Negeri Madinah sebagaimana Ibrahim mengharamkan Mekkah. Dan aku do'akan baginya cupak dan gantangnya, sebagaimana Ibrahim mendo'akan Mekkah."

(HR. Abdullah bin Zaid)

Di Mekkah-lah Nabi Besar Muhammad saw lahir, yaitu pada tanggal 12 Rabiulawal Tahun Gajah, atau pada tanggal 20 April tahun 571 Masehi. Beliau adalah putra Abdullah bin Abdul Muthalib dan Siti Aminah binti Wahab.

Di Mekkah pula tempat pertama kalinya ayat Al-Qur'an turun, atau wahyu pertama Allah swt diturunkan, sebagaimana Al-Qur'an menyebut Mekkah dengan "Umm-ul-Qura", yang artinya "asal mula dari kota-kota" atau "*the origin of the cities*". (Azmat Sheikh, 1987).

Sebagaimana sudah disebutkan terdahulu, di pusat kota Mekkah-lah berdirinya masjidil haram dan baitullah, rumah Suci itu. Ada beberapa firman Allah yang menyebutkan tentang Baitullah ini :

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ
وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Ja'alallāhul-ka'batal-baital-ḥarāma qiyāmal lin-nāsi wasy-syahral-ḥarāma wal-hadya wal-qalā'id, ḏālika lita'lamū annallāha ya'lamu mā

fis-samāwāti wa mā fil-arḍi wa annallāha bikulli
syai`in 'alīm

Artinya:

"Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci,
sebagai pusat (tempat ibadah) bagi manusia."
(QS. Al-Maidah : 97)

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا
تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Wa iż yarfau ibrahīmul-qawā'ida minal-baiti wa
ismā'il, rabbanā taqabbal minnā, innaka antas-
samī'ul-'alīm

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meletakkan
dasar-dasar pembangunan Baitullah bersama
Ismail (seraya berdo'a) : Ya Tuhan kami,
terimalah amal kami ini. Sesungguhnya
Engkaulah Yang Maha Mendengar, Yang Maha
Mengetahui." (QS. Al-Baqarah : 127)

وَإِذْ يَوَّاتُنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي
شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ

Wa iż bawwa`nā li`ibrāhīma makānal-baiti al lā tusyrik
bī syai`aw wa ṭahhir baitiya liṭ-ṭā`ifina wal-qā`imīna
war-rukka'is-sujūd

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di Baitullah, serta berfirman : Janganlah menyekutukan sesuatu pun dengan Aku, dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud." (QS. Al-Hajj : 26)

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن
مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Wa iż ja'alnal-baita maṣābatal lin-nāsi wa amnā,
wattakhizū mim maqāmi ibrahīma muṣallā, wa
'ahidnā ilā ibrahīma wa ismā'ila an ṭahhirā
baitiya liṭ-ṭā`ifina wal-'ākifīna war-rukka'is-sujūd

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Kami jadikan rumah (Baitullah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia, dan jadikanlah maqam Ibrahim tempat shalat. Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan

rumah-Ku itu bagi orang-orang yang thawaf, 'itikaf, yang rukuk dan bagi yang sujud." (QS. AI-Baqarah : 125)

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُرَهُمْ وَلِيَطَافُوا
بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

tsumma lyaqdhuu tafatsahum walyuufuu
nudzuurahum walyaththhawwafuu bilbayti l'atiq

Artinya:

"Selanjutnya, mereka diperintahkan untuk menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, serta menunaikan nadzar-nadzar mereka (berqurban) dan melakukan thawaf di sekeliling rumah antik itu (Baitullah)." (QS. AI-Hajj : 29)

Ternyata menurut Sejarah, Nabi Adam-lah yang merupakan "penemu pertama" rumah Allah ini. Inilah sebabnya mengapa Baitullah itu dikatakan "sangat antik". Sebagaimana yang ditulis Azmat Sheikh dalam bukunya yang berjudul *"The Holy Mecca and Medina, Saudi Arabia"*, 1987.

"The history tells us that Adam (may peace be upon him) is the first founder of the old house of Allah. Then afterwards it remains dissapeared by the flood which took place during the age of Nooh (may peace be upon

him). Then came Ibrahim (may peace be upon him) to raise the foundations of the old house of Allah, with the help of his son Ismael (may peace be upon him)."

Artinya :

"Sejarah telah menyebutkan, bahwa Nabi Adam a.s. lah orang pertama yang menemukan rumah tua Allah itu. Setelah itu, kemudian lenyap akibat banjir pada masa Nabi Nuh a.s. Kemudian, datanglah Nabi Ibrahim a.s. untuk mendirikan dasar-dasar rumah tua Allah dengan bantuan putranya, Nabi Ismail a.s."

Ka'bah adalah bangunan suci umat Islam yang terletak di tengah Masjid al Haram di Kota Mekkah, Ka'bah merupakan bangunan yang dijadikan patokan arah kiblat atau arah Shalat bagi umat Islam di seluruh dunia, selain itu bangunan ini merupakan tempat yang wajib dikunjungi atau di ziarahi. Pada saat musim haji dan umrah. Ka'bah disebut juga Baitullah (rumah Allah) atau Baitul Atiq (rumah kemerdekaan)

Sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ
فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ
أَمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ

اِسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Iin'na Aw'wala Baytin Wudl'li'a Lil'n'nasi Lal'ladzii
Bibak'kaata Mubarakana Wahudan Lil'alamiyna
Fiyhi Aayatun Bay'vinatun Maqamu
Iibroahiyman Waman Dakh'halahu Kana
Aaminan Walil'lahi Aala Al-N'nasi Hij'ju Al-
Bayti Man'ni Aistatha'a Iilayhi Sabiylana
Waman Kaf'faro Faiin'na Al-Lha Ghoniy'yun
Aan'ni Al-Alamiyna

Artinya :

"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam." (QS. Ali –Imran 3 :96-97)

Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."

Bangunan Ka'bah itu sendiri berbentuk persegi empat (kubus), dan karena itulah dalam bahasa Arab dikatakan Ka'bah artinya bangunan yang berbentuk persegi empat. (Azmat Sheikh, 1987).

Adapun ukuran Ka'bah itu sendiri, adalah sebagai berikut :

- Penampang sebelah Utara dan Selatan, masing-masing 10,1 m.
- Penampang sebelah Barat dan Timur, masing-masing 12 m.
- Tinggi 15 m.

Ka'bah diselubungi oleh kelambu beludru hitam, atau dikenal dengan istilah "Kiswah", dan pada bagian-bagian tertentu berhiaskan tulisan-tulisan Al-Al-Qur'an yang terbuat dari sulaman benang warna mas. Adapun tujuan pemasangan kiswah yang megah ini tiada lain adalah, untuk menambah keagungan dan keindahan Ka'bah. Ka'bah ini dilengkapi pula dengan bagian-bagian:

1. **Hajar Aswad (batu Hitam).** Menurut sejarah, Nabi Ibrahim menerima Hajar Aswad ini dari Malaikat Jibril. Hajar Aswad terletak di sudut sebelah tenggara Ka'bah. Dari arah inilah Jama'ah Haji/Umrah mulai melakukan thawaf (mengelilingi Ka'bah) sebanyak 7 keliling. Rasulullah saw. pernah mencium Hajar Aswad ini, sehingga sampai sekarang setiap orang berebutan untuk dapat mencium/mengecupnya mengikuti Sunnah Rasul saw. tersebut. Seperti

kata Sayyidina Ummar bin Khattab ra. :

"Kau hanyalah sebuah batu hitam, tiada memberi manfaat dan tidak pula membawa mudharat. Kalaupun aku tidak melihat Rasulullah menciummu, aku pun tidak akan menciummu. Tetapi, karena aku mengikuti apa yang dilakukan Junjunan Rasul Allah, maka aku pun mengecupmu."

Walaupun demikian adanya, hal ini bukan berarti suatu penyembahan terhadap Hajar Aswad (musyrik), karena sesungguhnya ini hanya sunah Rasul, walaupun keadaannya tidak memungkinkan (jaraknya yang jauh) untuk mengecup hajar aswad maka mengisyaratkan kecupan hanya dengan lambaian tangan pun ("istilam") bisa juga. Caranya ucapkan "Bismilahi Allahu Akbar" sambil mengangkat tangan kanan dan mengarahkan telapak tangannya pada Hajar Aswad, lalu mengecupkan telapak tangannya ke mulut. Cup! Baru langkahkan kaki kanan untuk memulai thawaf.

2. **Pintu Ka'bah**, terletak dekat Hajar Aswad. Pintu Ka'bah ini ditinggikan dari tanah dan di bawahnya terdapat tangga (dari tembok) untuk naik ke atasnya. Di dalam Ka'bah disimpan beraneka ragam hadiah yang diterima Ka'bah sejak dulu, yakni dari para Sultan maupun amirul mu'miniin lainnya. (Prof. Dr. Zakiah

Daradjat, 1990).

Adapun orang yang dapat masuk ke dalam Ka'bah ini, tentu saja tidak sembarangan, hanya terbatas bagi para raja, kepala negara, serta pejabat penting lainnya yang diundang masuk oleh Raja Saud ataupun Walikota Mekkah.

3. **Multazam**, adalah nama tempat yang terletak di antara pintu Ka'bah dan Hajar Aswad, yang merupakan tempat yang *mustajab* untuk berdo'a. Bila selesai thawaf biasanya jama'ah kemudian meneruskan untuk berdo'a di Multazam ini. Tidaklah mengherankan, apabila tempat ini selalu dipenuhi orang yang berdesak-desakan untuk berdo'a, bahkan banyak yang sampai berlinang air mata!
4. **Maqam Ibrahim**, terletak agak jauh dari pintu Ka'bah. Maqam ini bukan berarti 'makam / kuburan' Nabi Ibrahim, melainkan sebuah batu yang merupakan tempat pijakan kaki Nabi Ibrahim a.s. sewaktu membangun Ka'bah bersama putranya, Nabi Ismail a.s. Jejak kedua telapak kaki itulah yang hingga sekarang masih membekas pada batu istimewa ini, jejaknya itu terbenam sampai kedalaman 9-10 cm. Batu itu kini ditutup dengan cungkup kaca kristal yang diberi teralis besi untuk pengamanan. Walaupun demikian, jama'ah masih tetap dapat melihat dengan jelas jejak kaki Nabi Ibrahim a.s. tersebut dari luar kaca. Di sini Allah swt.

Memerintah para jama'ah untuk mendirikan shalat :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Wa iz ja'alnal-baita masābatal lin-nāsi wa amnā, wattakhizū mim maqāmi ibrahīma muṣallā, wa 'ahidnā ilā ibrahīma wa ismā'ila an ṭahhirā baitiya liṭ-ṭā'ifina wal-'ākifina war-rukka'is-sujūd

Artinya:

"Dan ketika Kami jadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai *tempat sholat*. Telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: Bersihkan rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang itikaf, yang rukuk dan yang sujud." (QS. Al-Baqarah : 125)

5. **Hijir Ismail**, merupakan tempat/bagian di salah satu sisi Ka'bah yang dipagari oleh semacam tembok yang membentuk setengah lingkaran. Tinggi temboknya 1,31 meter dan lebarnya 1,52 meter. Di Hijir Ismail ini, jama'ah dianjurkan pula untuk melakukan shalat sunat 2 raka'at. (Setelah thawaf, pertama berdo'a di

Multazam, kemudian shalat sunat thawaf 2 raka'at di Maqam Ibrahim, lalu shalat sunat 2 raka'at pula di Hijir Ismail). Ada sebagian ulama yang berpendapat, bahwa nilai shalat di Hijir Ismail ini sama dengan nilai shalat di dalam Ka'bah.

6. **Mizab.** Pada atap sebelah Utara Ka'bah, yang menghadap ke arah Hijir Ismail, terdapat sebuah pancuran (talang air hujan), yang dilapisi emas, yang disebut Mizab.
7. Setiap sudut Ka'bah, disebut **Rukun.** Empat sudut kabah diberi nama *Rukun Iraki*, *Rukun Syami*, *Rukun Yamani*, dan *Rukun Aswadi* (tempat terletakinya Hajar Aswadi). Selain di Rukun Aswadi, jama'ah juga disunatkan untuk istilam, yakni mengangkat tangan sambil mengucapkan "Bismillahi Allahu Akbar" tanpa mengecupnya di Rukun Yamani.
8. **Sumur Zamzam**, terletak sekitar 25 meter dari Ka'bah. Ada sejarah yang mengisahkan tentang awal mula munculnya sumur Zamzam ini. Bermula dari istri Nabi Ibrahim a.s. yaitu Siti Hajar yang ditinggalkan Nabi Ibrahim di padang pasir (skg Mekkah) bersama Ismail kecil atas perintah Allah. Ketika Ismail kecil menangis kehausan Siti Hajar berusaha mencari air di antara kedua Bukit Shafa dan Marwah. Setelah berlari sebanyak 7 kali bulak-balik Allah maka mengeluarkan air di sekitar kaki Ismail yang

disentakkan, sehingga kemudian memancarkan air di tempat itu. Siti Hajar pun lalu membendungnya seraya berkata: "*Zam, Zam, Zam.*" Atas rasa kekhawatirannya, jangan sampai air itu menga1ir ke mana-mana, maka dibuatnyalah sumur di tempat itu, yang diberi nama "Sumur Zamzam", sampai sekarang. Ternyata, sampai saat ini mata air itu tidak pernah kering walaupun setiap setiap saat diminum, dipakai berwudlu, bahkan dibawa pulang oleh para Jama'ah Haji/Umrah ke tanah air-nya sebagai buah-tangan yang merupakan bukti otentik dari kunjungannya ke Baitullah, Mekkah.

Air Zamzam ini diyakini kaum muslimin sebagai air yang membawa "berkah" dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Sebagaimana tersebut dalam do'a ketika akan meminumnya :

اللَّهُمَّ " إِنِّي " أَسْأَلُكَ " عِلْمَانَ نَافِعَانَ
وَارْزُقَانِ وَسَيِّئَانَ وَصَفِيَّانِ مِنْ كَوْلِي ضَاعَيْنِ
وَسَاقَامِينَ بِرَأْمَاتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ

Allahumma 'inni 'as'aluka 'ilman naafi'an
warizqan wasi'an wasyifaa'an min kulli da'in
wasaqamin birahmatika yaa Arhamar
Rahimiin.

Artinya :

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu, Ilmu
pengetahuan yang bermanfaat, rizqi yang

banyak dan luas, serta kesembuhan dari segala macam penyakit, dengan rahmat-Mu yaa Allah Yang Maha Pengasih."

9. **Mas'a**, merupakan tempat melakukan Sa'i, di mana jama'ah melakukan "napak tilas" perjuangan Siti Hajar, ketika mencari-cari air untuk Ismail. Ya, dengan berjalan dan berlari-lari kecil di antara 2 bukit batu, Shafa dan Marwah sebanyak 7x. Dari bukit Shafa ke Marwah, dihitung satu kali dan dari bukit Marwah ke Shafa, satu kali juga.

Letak Mas'a ini agak terpisah dari bangunan mesjid dengan Ka'bah sebagai pusatnya, akan tetapi masih dalam kawasan Masjidil Haram juga. Mas'a berbentuk memanjang sejauh 405 meter dari bukit Shafa ke bukit Marwah, sehingga apabila selesai melakukan 7 putaran, berarti hampir sama dengan melakukan perjalanan sepanjang 3 km. Karena itu, melakukan Sa'i ini tak perlu dengan tergesa-gesa, santai saja. Demikian pula bagi jama'ah yang sudah lanjut usia, tak perlu khawatir akan merasa lelah, karena banyak tersedia kursi roda (berbayar), yang dapat secara khusus didorongkan oleh para khadam di jalur tengah, jalur kursi roda.

Tempat Sa'i (Mas'a) ini ada juga terdapat di tingkat dua Masjidil Haram, dengan demikian, jumlah jama'ah dapat terbagi.

Mas'a



Keberadaan dua bukit bersejarah ini terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 158 :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ
 الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ
 بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'ā'irillāh, fa
man ḥajjal-baita awi'tamara fa lā junāḥa 'alaihi

ay yaṭṭawwafa bihimā, wa man taṭawwa'a
khairan fa innallāha syākirun 'alīm

Artinya :

"Sesungguhnya, Shafa dan Marwah itu adalah sebagian dari syiar Allah, maka siapa yang beribadah Haji ke Baitullah atau ber-Umrah, maka tidak ada salahnya untuk mengerjakan Sa'i di antara keduanya. Siapa yang mengerjakan suatu kebajikan demi kebaikan semata, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui."

Itulah Masjidil Haram (Al-Haram Asy-Syarif) yang istimewa, penuh berkah dan tak ada bandingannya di dunia ini. Mesjid ini penuh dengan berbagai syiar Allah dan tempat-tempat bersejarah yang *mustajab* sebagai tempat berdo'a memanjatkan permohonan serta ampunan kepada Allah swt. seperti :

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Multazam | 4. Sumur Zamzam |
| 2. Maqam Ibrahim | 5. Bukit Shafa |
| 3. Hijir Ismail | 6. Bukit Marwah |

Dan yang lebih utama lagi, karena di sanalah letak Ka'bah Al-Muadhdhamah (Al-Kaaba Al-Musharrafa), yang merupakan *qiblat*, arah shalat kaum Muslimin di seluruh dunia.

Satu hal lagi yang sangat mengagumkan dari

daya tarik Ka'bah ini, yaitu Ka'bah ini tidak henti-hentinya dikelilingi oleh jama'ah. Tak ada rasanya seorang pun dari jama'ah, baik Haji maupun Umrah, yang ingin tertinggal untuk melakukan *thawaf* ini, ingin senantiasa dekat setiap saat kepadanya, rumah Allah yang Suci, agung, dan penuh kharisma!

Thawaf, memang merupakan salah satu Rukun Haji/Umrah, bahkan thawaf pun merupakan ibadah tersendiri yang disunatkan untuk dilakukan jama'ah setiap saat. Uniknya, banyak pula jama'ah melakukan thawaf sambil membawa anak kecil bahkan bayi yang masih merah. Seolah mereka ingin, sedini mungkin, memperkenalkan ibadah, tempat, dan rumah yang paling suci itu kepada putra-putrinya.

Bagi jama'ah thawaf yang uzur, sakit, maupun cacat tubuh, seperti juga dalam melakukan Sa'I, dapat memakai kursi roda (berbayar) atau sekarang ada *scooter matic*. Hanya pada saat Thawaf Ifadah (Thawaf Haji), tarifnya dapat melonjak. Maklumlah, Thawaf Ifadah itu merupakan thawaf Rukun Ibadah Haji, sehingga *harus* dilakukan.

Hal penting yang harus diingat ketika melakukan thawaf, adalah harus dilakukan dalam keadaan suci, baik dari hadats kecil maupun hadats besar. Dengan demikian, jama'ah harus senantiasa memiliki "wudlu". Seandainya kita

batal saat thawaf, tidak perlu mengulang kembali dari putaran pertama, cukup wudlu terlebih dahulu, kemudian melanjutkan lagi thawaf putaran selanjutnya, sampai selesai 7 putaran.

Pada saat thawaf sebaiknya kita *waspada*, karena tidak jarang orang kehilangan uang, akibat ulah tangan-tangan jahil yang mempergunakan kesempatan dalam kesempitan! Memang tempat dan Ka'bah-Nya yang suci namun orang-orangnya, belum tentu. Hati-hatilah, sebaiknya tidak perlu membawa uang dalam jumlah besar di waktu thawaf. Lebih baik disimpan di dalam koper di penginapan/ hotel, lalu dikunci. Lebih aman, dan kita akan lebih tenang serta khusyu' dalam beribadah.

9. KEDUDUKAN ORANG YANG MELAKSANAKAN IBADAH HAJI/UMRAH

Dengan menunaikan ibadah haji, maka kita akan menyaksikan tanah Haram Mekkah, tempat di angkatnya Rasulullah SAW dan tempat lahirnya agama Islam. Selainitu, Haji adalah salah satu cara Islam dan cara Nabi Muhammad mengangkat derajat kemanusiaan. Dengan haji manusia bertobat dan menyesali dosa dosanya untuk menuju ridho Allah. Sebab tobat yang benar tercermin dengan haji yang mabrur sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Salah satu tanda haji mabrur adalah setelah kembali peserta haji lebih baik dari sebelumnya”.

Di dunia ini, terdapat 3 masjid yang diutamakan, sebagaimana yang tercantum dalam Hadits Nabi di bawah ini :

“Tidak dipandang sebagai perjalanan yang utama, kecuali kepada 3 masjid, yaitu : Masjidku ini (Masjid Nabawi), Al Masjidil Haram, dan Al-Masjidil Aqsha' (di Palestina).”

"Shalat di dalam masjidku ini (Masjid Nabawi), lebih utama dari 1.000 shalat di masjid lain, kecuali di Al-Masjidil Haram."

(HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i

dari Ibnu Majah, yang bersumber dari Abu Hurairah).

"Shalat di dalam Al-Masjidil Haram senilai dengan 100.000 shalat. Shalat di dalam Mesjid Nabawi senilai dengan 1.000 shalat, dan di dalam Baitil Maqdis (Al-Mesjidil Aqsha'), senilai dengan 500 shalat."

(HR. Baihaqi, yang bersumber dari Jabir).

Saya pikir, inilah berkah Allah yang diharapkan oleh para Jama'ah haji / umrah, di samping tentu saja niatnya yang utama, yaitu menyempurnakan Rukun Islam yang kelima, lillahi ta'ala...

Terdapat beberapa firman Allah yang memerintahkan manusia untuk melakukan ibadah Haji, di antaranya :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Fihi āyātum bayyinātum maqāmu ibrahīm, wa man dakhalahu kāna āminā, wa lillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā, wa mang kafara fa innallāha ganiyyun 'anil-'ālamīn

Artinya:

"Allah telah mewajibkan kepada manusia untuk melakukan ibadah Haji ke Baitullah (Ka'bah yang mulia), yaitu bagi orang-orang yang kuasa

(sanggup) mengadakan perjalanan kepadanya. Barang siapa yang kafir, sesungguhnya Allah Maha Kaya dari seluruh alam.” (QS. Ali Imran : 97)

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ
ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ
لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَى
مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَاكُلُوا مِنْهَا
وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ إِنَّهُ خَشِيَ الرَّغَافَةَ الْعَمِيقَ
وَلِيُوفُوا نَّذْرَهُمْ وَلِيُطَوِّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Waadz'zin Fi Al-N'nasi Bialhaj'ji Yaatuka Rijalana
Wa'ala^o Kul'li Dlamirin Yaatiyan'na Min Kul'li
Faj'jin Aamiyqin Liyasyhadua Manafi'a Lahum
Wayadzkurua Aisma Al-Lhi Fi Ay'yamin
Ma'lumatin Aala^o Ma Rozaqahum Min
Bahiymati Al-An'ami^o Fakulua Minha
Waath'imua Al-Baiisa Al-Faqiyyro Tsum'ma
Lyaqdlua Tafatsahum Walyufua Nudzurohum
Walyath'haw'wafua Bialbayti Al-Atiyqi

Artinya:

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang

ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)."

(Al-Hajj: 27-29)

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Waatim'mua Al-Haj'ja Wal'umrota Lil'lahi[°] Faiin Uhshirtum Fama Astaysaro Mina Al-Hadyi[°] Wala Tahliqua Ruausakum Hat'ta' Yablugho Al-Hadyu Mahil'lahu[°] Faman Kana Minkum Mariydlana Au Bihi Adzan Min Roasihi Fafidyatun Min Shiyamin Au Shodaqatin Au Nusukin[°] Faiidza Amintum Faman Tamat'ta'a Bial'umroti Iila Al-Haj'ji Fama Astaysaro Mina Al-Hadyi[°] Faman Lam Yajid Fashiyamu Tsalatsati Ay'yamin Fi Al-Haj'ji Wasab'atin Iidza Roja'tum[°] Tilka Aasyarotun

Kamilatun^ﷺ Dzālika Liman Lam Yakun Ahluhu
 Hadliri Al-Masjidi Al-Haroami^ﷺ Wat'taqua Al-L'laha
 Wa'lamua An'na Al-L'laha Syadiydu Al-Iqabi
 Wa atimmul-ḥajja wal-'umrata lillāh, fa in
 uḥṣirtum fa mastaisara minal-hady, wa lā taḥliq
 ru`usakum ḥattā yablugal-hadyu maḥillah, fa
 mang kāna mingkum marīḍan au bihī azam mir
 ra`sihī fa fidyatum min ṣiyāmin au ṣadaqatin au
 nusuk, fa izā amintum, fa man tamatta'a bil-
 'umrati ilal-ḥajji fa mastaisara minal-hady, fa mal
 lam yajid fa ṣiyāmu ṣalāṣati ayyāmin fil-ḥajji wa
 sab'atin izā raja'tum, tilka 'asyaratung kāmilah,
 žālika limal lam yakun ahluḥu ḥaḍiril-masjidil-
 ḥarām, wattaqullāha wa'lamū annallāha syadīdul-
 'iqāb

Artinya :

" Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak

mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Baqarah : 196)

Adapun kedudukan orang yang melakukan ibadah Haji/Umrah itu di sisi Allah, menurut hadits, adalah sebagai berikut :

"Tamu-tamu Allah itu ada 3, yaitu : orang-orang yang berhaji, orang-orang yang berumrah, dan orang-orang yang sedang berperang sabil."

(HR. Al-Hakim)

"Orang-orang yang berhaji dan berumrah adalah tamu-tamu Allah, jika mereka berdo'a memohon kepada-Nya, niscaya diperkenankan-Nya, dan jika mereka memohon ampunan kepada-Nya, niscaya mereka diampuni-Nya."

(HR. Ibnu Majah, dari Abu Hurairah)

"Satu Umrah hingga ke Umrah berikutnya, menjadi penghapus dosa yang terjadi di antara keduanya, dan Haji yang mabrur/ makbul (memenuhi Rukun, Wajib, dan Syaratnya) tidak ada balasan lain, kecuali surga!"

(HR. Ahmad)

Haji dan Umrah dilihat dari status hukumnya ada perbedaan, yang harus diperhatikan dan diingat oleh jama'ah haji, sebagai berikut :

HUKUM	HAJI	UMRAH
SYARAT	Islam Baligh (dewasa) Aqil (berakal sehat) Merdeka Istita'ah (mampu)	Islam Baligh (dewasa) Aqil (berakal sehat) Merdeka Istita'ah (mampu)
RUKUN	Ihram Wukuf di Arafah Thawaf Ifadah Sa'i Bercukur tertib	Ihram Thawaf Umrah Sa'i Bercukur tertib

WAJIB	Niat ihram dari miqat Mabit di Muzdalifah Mabit di Mina melontar Jumrah, ula, wusta dan aqabah Tidak berbuat yang diharamkan dalam berhaji Thawaf Wada'	Niat ihram dari miqat Tidak berbuat yang diharamkan dalam berumrah
--------------	---	--

Barangkali, hal ini akan dapat mendorong atau memberikan motivasi bagi kita untuk *tidak berputus asa* dari rahmat-Nya, walaupun telah banyak kita keluarkan ongkos-ongkos maupun biaya untuk membeli segala macam perlengkapan hingga terlaksananya perjalanan ibadah Haji, sebagaimana yang disebutkan oleh hadits berikut

ini :

"Pengeluaran ongkos-ongkos untuk berhaji, sama seperti pengeluaran ongkos-ongkos fi sabilillah (perang sabil, usaha-usaha di jalan Allah), satu dirham dibalas dengan 700 kali"
(HR. Ahmad)

Maka, apabila kita hayati secara mendalam ayat-ayat di atas, nyatalah bahwa orang-orang yang melaksanakan Ibadah Haji/Umrah itu merupakan rombongan yang memenuhi undangan-Nya, menghadap Allah. Allah sebagai tuan rumah yang Maha Pemurah dan Maha Kuasa itu, sudahlah tentu sangat memuliakan tamu-Nya. Dia pula yang mengeluarkan peraturan (dalam ayat Suci Al Al-Qur'an) yang menyatakan bahwa para tamu itu wajib dihormati, dimuliakan, maka tak dapatlah kita gambarkan dengan tulisan maupun ucapan, *betapa dan bagaimana cara Allah menghormati serta memuliakan tamu-Nya* itu. Sebagaimana yang tercantum dalam Hadits Qudsi ini :

"Wahai para Malaikat-Ku! Lihatlah, orang-orang yang berdatangan mengunjungi Mekkah Al-Mukarramah dan Al-Kaaba Al-Muadhdhamah. Mereka datang untuk mengunjungi-Ku, dari tempat-tempat yang jauh, meninggalkan kampung halamannya, sanak-saudara serta keluarga yang dicintainya. Mereka sudi dan rela menanggung segala resiko perjalanan sehingga jelas tampak rambut mereka kusut-masai, badan mereka penuh debu, dan keadaan

mereka letih lesu. Lihatlah kepada mereka dengan penuh rasa kagum. Sungguh mereka berlaku ikhlas dalam melaksanakan ibadah Haji. Karena itu, mereka berhak mendapat limpahan karunia dan hadiah pemberian-Ku, dan sepantasnyalah Aku memberi mereka sebaik-baik pahala atas jerih payah dan keikhlasan serta sambutannya atas panggilan-Ku itu."

Maha Suci Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sudah sepatutnyalah bagi kita sebagai makhluk-Nya, untuk senantiasa beribadat dan menjalankan perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an :

"Tidaklah semata-mata Ku-jadikan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Namun demikian, saat Ia berkehendak untuk menambah karunia dan pemberian-Nya bagi ummat manusia yang tunduk dan patuh serta ikhlas memenuhi panggilan-Nya untuk melakukan Ibadah Suci itu, itulah bentuk rahmat dan kasih-sayang-Nya yang tidak terbatas.

Bahkan lebih jauh, terdapat firman Allah dalam Hadits Qudsi :

"Barang siapa yang berziarah kepada-Ku dengan berkunjung ke Ka'bah (Masjidil Haram), atau ke Masjid Rasulullah saw. (Masjid Nabawi), atau ke Masjidil Aqsha' (Baitul Maqdis, di Palestina), lalu meninggal dunia (pada saat-saat

itu), maka meninggalnya termasuk *mati syahid*."

(HQR. Dailami dari Anas r.a.)

Selanjutnya dalam riwayat lain, disebutkan :

"Rumah ini (Baitullah/Ka'bah) adalah tiang Islam. Barang siapa yang keluar (dari rumahnya) menuju rumah ini, baik sebagai orang yang berhaji/berumrah ia dalam jaminan Allah. Jika diambil-Nya (meninggal dunia), akan dimasukkan-Nya ke dalam surga, dan jika dikembalikan-Nya (pulang ke tanah air), dikembalikan-Nya dengan membawa pahala dan ke untungan yang besar."

(HR. Ibnu Juraij dengan sanad yang Hasan)

Ya Allah, semoga ibadah kami termasuk ibadah Haji yang mabrur dan makbul di sisi-Mu. Aamiin
yaa Rabbal alamiinn . . .

10. DO'A DAN AIR MATA

Mata adalah jendela hati, air mata yang tergenang di pelupuk mata mengalir membasahi pipi adalah merupakan ekspresi dan luapan dari isi hati yang tak tertahankan. Sehingga dengan keluarnya air mata apa yang menjadi beban hati seakan telah tertuang dan tersalurkan. Ketika hati kita bersedih, bisa jadi kesedihan itu mengalir lalu tumpah melalui air mata, begitu juga di saat gembira, di saat mengalami ketidak berdayaan, di saat dilanda kerinduan harena cinta yang amat sangat. Oleh sebab itu air mata adakalanya menjadi air mata cinta, air mata kerinduan, air mata kedukaan, air mata kepalsuan, dan juga air mata yang tumpah karena takut kepada Allah SWT.

Diriwayatkan dalam suatu hadis bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :”Tak ada seorangpun dari hamba Allah yang beriman yang kedua matanya mengalirkan air mata mengenal permukaan wajahnya sebesar kepala lalat, karena takut kepada Allah SWT, maka ia tidak akan disentuh api neraka untuk selamanya.

Banyak yang mengatakan, bahwa perjalanan haji adalah perjalanan rohani, perjalanan suci. Bagi saya pun demikian juga, bahkan lebih dari itu, perjalanan haji lebih merupakan perjalanan air mata haru dan nikmat yang luar biasa.

Air mata bukanlah merupakan barang yang asing bagi saya, dan memang saya benar-benar "mentafakuri" nikmat Allah yang satu ini, ya

menangis.

Menangis, merupakan suatu ungkapan yang paling mudah diekspresikan. Air mata yang menetes karena luapan emosi, baik emosi kesedihan, kegembiraan, maupun karena tak tahan menderita suatu rasa sakit, dalam dunia kedokteran, disebut sebagai air mata psikogenik, dan ini merupakan air mata fisiologis (normal).

Namun dalam agama Islam, air mata bahkan diberi suatu "kedudukan" yang lebih baik, apabila dipergunakan pada saat yang tepat. Air mata ini ternyata sering dipakai sebagai barometer kadar "keimanan" seseorang. Bahkan banyak terdapat ayat-ayat suci Al Qur'an maupun hadits Nabi saw. yang menyebutkan tentang air mata. Di antaranya :

وَيَخْرُونَ لِلذَّقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Wayakhir'runa Liladzqani Yabkuna Wayaziyyduhum
Khusyu'an

Artinya:

"Allah swt. menyifatkan orang-orang yang berilmu, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, maka bersujudlah mereka sambil menangis, dan bertambahlah khusyu'nya." (QS. Al-Isra' 17 :109)

Abu Hurairah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda :

"Tidak akan masuk neraka, seseorang yang pernah menangis karena takut kepada Allah, hingga air susu dapat kembali ke dalam tetek (*mamae*)."

(HR. At-Tirmidzi)

Pada hadits lain, Abu Hurairah juga meriwayatkan sabda Rasulullah saw. tentang golongan yang akan mendapat perlindungan pada saat tidak ada perlindungan lain selain perlindungan Allah (di hari Kiamat), salah satunya, adalah :

"Seseorang yang berdzikir ingat kepada Allah sendirian, sehingga bercucuran air matanya."

(HR. Bukhari – Muslim)

Abu Umamah Shudajin bin Adjlan Albany ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda :

"Tiada yang lebih disukai Allah dari 2 tetes dan 2 bekas. 2 tetes, yaitu : tetesan air mata karena takut kepada Allah, dan tetesan darah dalam mempertahankan agama Allah, dan 2 bekas, yaitu : bekas dalam perjuangan fisabilillah, dan bekas perjuangan dalam melaksanakan apa yang diwajibkan Allah."

(HR. At-Tirmidzi)

Allahu Akbar!

Kembali ke persoalan mata, mata memang merupakan 'jendela' batin manusia untuk

mengenal dunia luar. Sungguh merupakan suatu nikmat yang tiada ternilai karena saya masih mempunyai mata yang sehat yang patut saya syukuri, dan menurut hemat saya, cara mensyukuri-Nya itu adalah dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang diridloi-Nya, menafakuri ciptaan-Nya, dan berpaling dari yang menjadi larangan-Nya. Seperti dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Walaqad Dzaroana Lijahan'nama Katsiyrana Mina Al-Jin'ni Waliinsi^u Lahum Qulubun La Yafqahuna Biha Walahum A'yunun La Yubshiruna Biha Walahum Aadzanun La Yasma'uwna Biha^u Uwlaiika Kalan'ami Bal Hum Adlal'lu^u Uwlaiika Humu Al-Ghoafiluna

Artinya:

"Dan sesungguhnya, Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah (kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak

digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai.” (QS. Al-Araaf : 179)

Na’udzubillahi min dzalik!

Demikianlah, saya menjadi sering menangis selama di Tanah Suci. Bukan apa-apa. Saya merasakan nikmat dan kebahagiaan yang tiada terhingga, apabila saya dapat menangis. Terutama saat sedang shalat, ataupun thawaf di Baitullah itu. Maa syaa Allah, nikmat luar biasa!

Bukan itu saja, juga ketika berdo’a di Multazam, ketika kedua tangan menengadahkan dan mengucapkan do’a, bermunajat ke hadirat Illahi :

"Ya Allah Tuhanku yang memelihara Ka'bah ini, merdekakanlah diri kami, Ibu dan Bapak kami, saudara-saudara dan anak-anak keturunan kami dari siksa api neraka, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang Mempunyai Keutamaan, Kelebihan, Anugerah dan Kebaikan. Ya Allah, baikanlah kesudahan segenap urusan kami dan jauhkanlah kami dari kehampaan dan kehinaan di dunia dan siksa di akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, tegak berdiri di bawah pintu Ka'bah-Mu, menun dukkan diri di hadapan-Mu sambil mengharap kan rahmat-Mu, kasih sayang-Mu. Aku takut akan siksa-Mu, wahai Tuhan, Yang

Maha Terdahulu dan Pemilik segala kebaikan.
Ya Allah, aku mohon pada-Mu, agar Engkau
tinggikan nama ku, hapuskan dosaku, perbaiki
segala urusanku, bersihkan hatiku, berilah
cahaya kelak dalam kuburku. Berilah ampunan
dosaku dan hamba mohon kepada-Mu martabat
yang tinggi di dalam surga.

Aamiin yaa Rabbal aalamiin

Ya Allah, betapa "dekat" rasanya hamba kepada-
Mu, ya Rabbi. Ka'bah yang biasanya hanya hamba
lihat pada sajadah shalat, kini nyata berada di
depan mata (saya terisak), dan ingat akan lagu
Tuhan :

Tuhan..
tempat aku berteduh
di mana aku mengeluh
dengan segala keluh.

Tuhan....
Tuhan Yang Maha Esa
Tempat aku memuja
dengan segala do'a

Aku jauh, Engkau jauh ..
Aku dekat, Engkau dekat
Hati adalah cermin
Tempat pahala dan dosa bertaut

(Bimbo)

Kembali, saya menangis lagi ketika selesai shalat sunat Thawaf 2 raka'at di makam Ibrahim, di dalam do'a :

"Ya Allah, aku mohon pada-Mu, iman yang kekal, yang melekat terus di hati, keyakinan yang sungguh-sungguh, sehingga aku dapat mengetahui bahwa tiada sesuatu pun yang menimpaku, selain dari yang telah Engkau tetapkan bagiku. Ridloilah apa pun yang Engkau bagikan kepadaku, ya Allah Yang Maha Pengasih lebih dari yang berhati Kasih Sayang. Ya Rabbi, Engkau adalah Pelindungku, di dunia dan di akhirat. Matikanlah hamba dalam keadaan Muslim, husnul khotimah, dan masukkanlah hamba ke dalam golongan orang-orang yang shaleh, tanpa kehampaan dan fitnah.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan di tempat kami ini suatu dosa pun, kecuali Engkau ampuni, tiada suatu kesusahan hati kecuali Engkau lapangkan, tiada suatu hajat keperluan, kecuali Engkau penuhi dan mudahkan.

Maka, mudahkanlah segenap urusan kami dan lapangkanlah dada kami, terangilah hati kami dan sudahilah seluruh urusan kami dengan kebaikan.

Aamiin ya Rabbal aalamiin

Masih belum puas juga, menangis pula saya di Hijir Ismail, di bawah "Mizab", pancuran emas Ka'bah itu :

"Yaa Allah, Engkau Pemeliharaaku, tiada Tuhan selain Engkau yang menjadikan daku. Aku ini hamba-Mu, memenuhi janji dan ikatan pada-Mu sedapat mungkin, aku berlindung kepada Mu dari kejahatan yang telah kuperbuat, aku kembali kepada Mu, membawa nikmat-Mu dan membawa dosaku, maka ampunilah aku.....

Sesungguhnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa, selain Engkau

Yaa Allah, aku mohon kepada-Mu, kebaikan yang diminta oleh hamba-hamba-Mu yang shaleh, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang hamba-hamba-Mu yang shaleh berlindung pula daripadanya

Di saat melakukan Sa'i, cucuran air mata saya semakin tak tertahankan, sambil kaki tetap berjalan mewujudkan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah :

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar
Dengan segala kebesaran-Mu, segala puji bagi Allah dengan segala pujian-Nya yang tak terhingga. Maha Suci Allah dengan pujian Yang Maha Mulia.

Yaa Allah, ampunilah, sayangilah, maafkanlah, muliakanlah serta hapuskanlah apa-apa yang Engkau ketahui dari dosa kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Mengetahui apa-apa yang kami sendiri tidak tahu. Sesungguhnya, Engkau ya Allah, Maha Tinggi dan Maha Mulia.

Ya Allah, kami tidak menyembah selain dari Engkau, dengan ikhlas dan tunduk, patuh pada agama, sekalipun orang-orang kafir benci.

Ya Allah, aku mohon pada-Mu, petunjuk, pemeliharaan, penjagaan dan kekayaan. Ya Allah, kepada-Mu lah segala puji seperti yang kami ucapkan, dan bahkan lebih baik lagi dari yang kami ucapkan.

Yaa Allah, kami mohon kepada-Mu, ridho-Mu dan surga, dan kami berlindung kepada-Mu dari murka-Mu dan neraka, dan dari apa pun yang kekal yang mendekatkan kami pada neraka, baik ucapan, perbuatan maupun pekerjaan.

Yaa Allah, hanya dengan nur cahaya-Mu kami ini mendapat petunjuk, dengan pemberian-Mu kami merasa cukup, dalam naungan-Mu, nikmat-Mu, anugerah-Mu dan kebajikan-Mu jualah kami ini berada di waktu pagi dan petang. Kami berlindung kepada-Mu dari pailit (rugi usaha), rasa malas, siksa kubur, dan fitnah. Serta kami mohon kepada-Mu kemenangan memperoleh surga!!!

Aamiin ya Rabbal aalamiinnn....

Alangkah agungnya pemandangan insan yang thawaf dilihat dari tingkat dua, tingkat tiga Masjidil Haram. Subhanallah, Allahu Akbar, segala puji hanya untuk-Mu

11. IBADAH SEHARI-HARI DI MEKKAH DAN MADINAH.

1. IBADAH DI MEKKAH

Umat Islam memiliki tiga Tanah Suci : Mekkah, Madinah dan Palestina. Mekkah dan Madinah menjadi pusat kegiatan ibadah bagi umat Islam. Kota Mekkah pertama kali dikenal menjadi tanah suci berkat doa Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim juga dipercaya menetapkan batas batas kesuciannya. Sedangkan kota Madinah kesuciannya ditetapkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Diantara para peziarah mungkin banyak yang beertanya apa yang di maksud denga Tanah Suci? Yang dimaksud dengan tanah suci adalah terbebasnya daerah tersebut dari cela, namun kenapa terbebas dari cela ? ini semua karena Tanah Suci memiliki keutamaan.

Keutamaan Kota Mekkah :

- 1) Ibadah shalat di Masjidil Haram akan dilipatgandakan pahalanya sebanyak 100.000 kali, begitupun dengan ibadah lainnya.
- 2) Kota tempat dilahirkan dan dibesarkannya Nabi Muhammad hingga kemudian diutus menjadi

Rasul yang berdakwah selama 12 tahun di kota tersebut.

- 3) Kota tempat dibangunnya Baitullah dan menjadi tempat dilaksanakannya ibadah haji dan umrah.
- 4) Kota yang paling dicintai Rasulullah SAW.
- 5) Kota yang diberkahi Sha' dan Mudd-nya (takaran zakat/sedekah)
- 6) Kota yang dijamin memberikan keamanan untuk orang yang memasukinya.
- 7) Kota yang tidak akan dimasuki Dajjal di hari akhir.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Tidak dipandang sebagai perjalanan yang utama, kecuali kepada 3 masjid, yaitu: Masjidku ini (Masjid Nabawi), Al Masjidil Haram dan Al-Masjidil Aqsha'. Shalat di dalam mesjid ku (Masjid Nabawi) ini, lebih utama dari 1.000 shalat di mesjid lainnya, kecuali di Al-Mesjidil Haram."

(HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad, Abu Daud An-Nasa'i dari Ibnu Majah yang bersumber dari Abu Hurairah).

Dan keutamaan shalat di ketiga masjid tersebut adalah: "Shalat di dalam Al-Mesjidil Haram senilai dengan 100.000 (seratus ribu) shalat. Shalat di dalam mesjidku (Mesjid Nabawi) senilai dengan 1.000 (seribu) shalat, dan di

dalam Baitil Maqdis, senilai dengan 500 (lima ratus) shalat."

(HR. Baihaqi yang bersumber dari Jabir)

Demikianlah, maka ketika kami berada di Tanah Suci itu, kami berusaha untuk dapat mempergunakan waktu seoptimal mungkin, sekuat kemampuan kami, karena Allah, lillahi ta'ala... Dengan kata lain, benarlah bila kami katakan bahwa di Tanah Suci itulah tempatnya untuk *berfoya-foya ibadah*. Mumpung nilai ibadahnya berlipat ganda, yang menurut hemat kami orang awam, rasanya tidak akan dapat terkejar bila dikerjakan di tanah air, atau di mana pun juga, di luar ke-3 mesjid yang utama dan diberkahi itu!

Satu kali shalat fardlu (misalnya) di Masjidil Haram senilai dengan 100.000 shalat di tempat lain = $(100.000 : 5) \times 1 \text{ hari} = 20.000 \text{ hari}$ atau = 55 tahun lebih shalat fardlu bila dikerjakan di tempat lain.

Bila yang kita kerjakan 1x shalat fardlu di Masjid Nabawi, maka senilai dengan 1.000 shalat = $(1.000 : 5) \times 1 \text{ hari} = 200 \text{ hari}$ shalat fardhu di tempat lain

Itu baru 1x sholat fardhu, sedang selama berada di Tanah Suci, kurang lebih selama 26 hari di Mekkah, dan 9 hari di Madinah, tentulah dapat kita bayangkan, berapa sudah nilai sholat (fardlu dan sunat) yang dikerjakan selama itu. Jadi, tentulah tidak akan dapat dikejar oleh nilai-nilai pahala yang dikerjakan di luar ke-2 Mesjid

Haramain yang dimuliakan Allah

Sementara itu, *shalat-shalat sunat* yang dapat dikerjakan antara lain : (Drs. Moh. Rifa'i, 1976).

1. Shalat Sunat Wudhu' (2 raka'at).
2. Shalat Tahiyatul Masjid (2 raka'at).
3. Shalat Rawatib :
 - 2 raka'at sebelum Shalat Shubuh.
 - 2 raka'at sebelum shalat Dhuhur.
 - 2 atau 4 raka'at sesudah shalat Dhuhur.
 - 2 raka'at sesudah shalat Maghrib.
 - 2 raka'at sebelum shalat Isya'.
 - 2 raka'at sesudah shalat Isya'.
4. Shalat Dhuha : boleh 2, 4, 6, atau 8 raka'at.
5. Shalat sunat Muthlaq (misalnya shalat Taubat): jumlah raka'atnya paling sedikit 2 raka'at.
6. Shalat Hajat : 2 sampai 12 raka'at, pada tiap-tiap 2 raka'at, satu salam.
7. Shalat Tasbih : 4 raka'at.
8. Shalat Tahajjud : 2 raka'at sampai tidak terbatas.
9. Shalat Jenazah : 4x takbir (biasanya dilakukan setelah shalat fardu, dengan imam dari masjid), berjama'ah.
10. Shalat sunat di Maqam Ibrahim : 2 raka'at, sesudah thawaf.
11. Shalat sunat di Hijir Ismail : 2 raka'at, sesudah shalat di Maqam Ibrahim.

Kemudian satu hal yang perlu diperhatikan bila

akan mengerjakan shalat-shalat sunat, adalah tentang "*Waktu-waktu yang diharamkan/terlarang untuk mengerjakan shalat sunat*" (Drs. Moh. Rifa'i, 1976), yaitu :

1. Sesudah shalat Shubuh sampai terbit matahari agak tinggi.
2. Waktu matahari sedang terbit, sampai naik sepenggalah/sepanjang tombak.
3. Ketika matahari sedang tepat di puncak ketinggiannya, sampai tergelincirnya. (Kecuali pada hari Jum'at, ketika orang masuk masjid dan melakukan shalat Tahiyatul Masjid.)
4. Sesudah shalat Ashar sampai terbenam matahari.
5. Ketika matahari sedang terbenam sampai sempurna terbenamnya.

Ibadah Khusus di Masjidil Haram (Mekkah) selain shalat adalah :

1. *Umrah Sunat* :
Dapat dilakukan sebanyak-banyaknya, dengan mengambil miqat dari Tan'im atau Ja'ronah. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa setiap kita melakukan Umrah sunat 7x, nilai pahalanya = 1x Haji. Wallahu alam bishawwab....
2. *Thawaf Sunat* :
Dapat dilakukan kapan saja, dan sebanyak-banyaknya. Ada pendapat yang mengatakan,

bahwa thawaf ini (khusus di Masjidil Haram) adalah sebagai pengganti shalat Tahiyatul Masjid, dan diutamakan untuk menghormati Ka'bah/Baitullah saat masuk masjid.

3. Thawaf itu sendiri, terdiri dari :
 - 3.1. *Thawaf Quddum* : thawaf yang dilakukan ketika baru datang pertama kali ke Masjidil Haram, sebagai penghormatan pertama kepada Baitullah. Khusus bagi jama'ah Haji yang mengambil cara mengerjakan Haji Ifrad, atau Qiran, thawaf ini disunatkan.
 - 3.2. *Thawaf Umrah* : bagi jama'ah yang mengambil cara mengerjakan Haji Tamattu', thawaf quddum-nya sudah termasuk dalam thawaf Umrah. Dengan demikian thawafnya dapat dilakukan sekaligus. (7 putaran saja).
 - 3.3. *Thawaf Ifadah/Thawaf Haji* : adalah thawaf yang merupakan salah satu Rukun Ibadah Haji, yang bila tidak dikerjakan, maka tidak sah Ibadah Hajinya.
 - 3.4. *Thawaf Wada'* : thawaf yang merupakan penghormatan terakhir bagi Baitullah, atau thawaf perpisahan dengan Ka'bah. Mengerjakan thawafnya sama saja dengan mengerjakan thawaf-thawaf lainnya, yang berbeda adalah dalam do'a thawafnya. Ada do'a khusus yang dibaca saat mengerjakannya dan setelah melakukan thawaf Wada' ini.

3.5. *Thawaf Sunat* : (keterangan di atas).

Menurut hemat saya, itulah antara lain sebabnya, mengapa orang-orang yang sudah Haji/Umrah itu senantiasa ingin kembali dan kembali lagi ke Tanah Suci, sebagaimana do'a yang mereka panjatkan pada saat Thawaf Wada' (thawaf perpisahan) dengan Baitullah :

"Ya Allah, aku datang kemari karena iman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, memenuhi janji-Mu dan karena menuruti sunnah Nabi-Mu Muhammad saw. : Sesungguhnya, Tuhan Yang menurunkan Al-Al-Qur'an itu padamu, niscaya memulangkanmu ke tempat kembali.

Wahai Tuhan kami, Yang Kuasa Mengembalikan, kembalikanlah aku ke tempatku (tanah-airku, keluargaku). *Wahai* Tuhan Yang Maha Mendengar, dengarlah do'aku. *Wahai* Tuhan Yang Maha Perkasa, perkasakanlah aku. *Wahai* Tuhan Yang Maha Pelindung, tutupilah aibku. *Wahai* Tuhan Yang Maha Kasih Sayang, sayangilah aku. *Wahai* Tuhan Yang Maha Kuasa Mengembalikan, *kembalikanlah aku ke Ka'bah ini*, dan berilah aku rejeki untuk mengulanginya berkali-kali, bertobat dan beribadat, berlayar menurut jalan Tuhan kami sambil memuji Allah...."

Kami senantiasa merindukan saat-saat kembali ke Baitullah. Seandainya dapat, ingin setiap tahun rasanya hamba bersujud dan memohon ampunan-Mu di Baitullah.

Kegiatan Jama'ah Haji di Tanah Suci Mekkah dan Madinah, tiada lain hanyalah untuk beribadah semata-mata. Secara umum, rutinitas ibadah di Mekkah dapat digambarkan sebagai berikut :

JADWAL IBADAH DI MEKKAH

Pukul 02.30	: Bangun tidur. Berangkat ke mesjid, untuk shalat tahajud, dilanjutkan shalat Shubuh berjama'ah.
Pukul 03.15	: Adzan awal. Sambil menunggu adzan Shubuh, kita dapat melakukan shalat-shalat sunat, thawaf sunat, maupun membaca Al Quran (tadarus), dzikir, dan lain-lain.
Pukul 04.15	: Adzan Shubuh. Shalat Shubuh berjama'ah dengan Imam dari Masjidil Haram.
Pukul 05.00–05.30	: Pulang ke penginapan/hotel, untuk mandi,

sarapan, mencuci pakaian, atau mungkin memasak, dan lain-lain. Bagi jama'ah yang akan melakukan shalat Syuruk maka dapat menunggu terbitnya matahari sambil tadarus Al Quran

Pukul 07.00–11.30 : Ke masjid lagi untuk shalat Dluha, kemudian biasanya kami pergi ke *kota Tan'im* atau *Jaronah*, untuk mengambil *miqat* dan melakukan *Umrah Sunat*. Tan'im dan Jaronah, adalah nama dua kota di luar kota Mekkah, yang dapat dijadikan tempat miqat. (Memulai niat untuk melakukan Umrah).

Pukul 11.30 : Pulang ke penginapan/hotel, untuk makan siang, dan istirahat (tidur) sebentar. Bagi jama'ah yang udzur, sakit, cacat tubuh, tidak ada keharusan untuk melakukan ibadah

Pukul 12.30	sunat di luar kemampuan dirinya. : Ke masjid lagi untuk shalat Dhuhur, berjama'ah
	dengan Imam dari masjid. Kemudian dilanjutkan dengan ibadah maupun shalat sunat lain/wirid/tadarus/thawaf sunat, sesuai kemampuan masing-masing.
Pukul 12.30 - 15.30	: Menunggu di mesjid sampai waktu Ashar tiba, agar tidak terlalu lelah pulang-pergi, atau dapat juga berziarah ke tempat-tempat yang bersejarah, misalnya.
Pukul 15.30	: Ke masjid lagi untuk shalat Ashar berjama'ah dengan Imam dari mesjid. Kemudian thawaf sunat, dzikir, atau mengaji.
Pukul 17.00	: Pulang ke penginapan/hotel untuk mandi,

- makan malam dan beristirahat.
- Pukul 18.30 : Ke masjid lagi untuk shalat Maghrib, berjama'ah (senantiasa diusahakan agar selalu berjama'ah dengan Imam dari mesjid, upayakan agar tidak tertinggal takbiratul ihrom). Langsung menunggu shalat Isya' di mesjid, sambil melakukan thawaf sunat, mengaji, wirid, maupun shalat-shalat sunat lainnya, bertaqarrub kepada Allah swt.
- pukul 20.30 : shalat Isya' berjama'ah.
- Pukul 22.00 : Pulang untuk istirahat (tidur) sampai saat shalat malam dan menjelang Shubuh. (02.30). Demikian seterusnya, secara rutin.

Selain masjidil haram banyak tempat bersejarah di Mekkah yang dapat kita kunjungi

pada waktu luang. Ziarah ke tempat-tempat ini dapat kita lakukan sebagai salah satu cara memperkuat keyakinan kita akan kebenaran Islam, dan semakin menghargai perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menegakkan Islam. Tempat-tempat bersejarah tersebut di antaranya: Jabal Nur, Gua Hira', Jabal Tsur, Jabal Rahmah, 'Arafah, tempat Jumrah di Mina, Masjid Jin, Darul Arqam, dan lain-lain.

2. IBADAH DI MADINAH

Madinah al-Munawwarah (kota yang bercahaya) adalah salah satu kota yang terdapat di wilayah Hijaz, Arab Saudi. Madinah merupakan kota suci kedua bagi umat Islam. Rasulullah Muhammad SAW membuat kota Madinah sebagai tanah haram sebagaimana nabi Ibrahim membuat kota Mekkah tanah haram, seperti sabda beliau “Sesungguhnya Nabi Ibrahim mengharamkan Mekkah, dan aku telah mengharamkan Madinah yaitu antara dua bukit berbatu, tidak boleh dicabut tumbuhannya dan tidak boleh diburu binatang buruannya.” (HR Muslim)

Keutamaan Kota Madinah adalah:

1. Shalat di Masjid Nabawi akan dilipatgandakan pahalanya sebanyak 1000 kali, begitupun ibadah lainnya.

2. Kota tempat hijrahnya Rasulullah SAW dan para sahabat sehingga Islam dapat berkembang pesat karena bantuan orang Anshar.
3. Kota yang diberkahi Sha' dan Mudd-nya (takaran zakat/sedekah) dua kali lipat.

Kota yang akan mengugurkan dosa siapa saja yang tinggal di dalamnya. Kota yang tidak akan dimasuki Dajjal di hari akhir.

Karena keutamaannya itulah maka ada adab-adab yang perlu diperhatikan bagi para jama'ah haji ketika berada di kota ini.

Di Madinah pun, kegiatan ibadah yang dilakukan hampir serupa dengan di Mekkah kecuali *thawaf sunat dan Umrah sunat* yang *tidak dikerjakan*. Di Madinah kami melakukan *Arba'in* (yaitu shalat sejumlah 40 waktu, shalat Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya' selama 8 hari berturut-turut (40 waktu), tanpa terputus satu waktu pun, dan sebaiknya berjama'ah dengan Imam dari Masjid Nabawi.

Memang sungguh berat tantangannya bila kita ingin mengerjakan *Arba'in* dengan baik dan tuntas. Akan tetapi sungguh nikmat dan merasa bahagia luar biasa pula, apabila kita mampu melakukannya.

Di samping itu juga kami memperbanyak melakukan *shalat sunat Tahiyatul Masjid 2 raka'at* di dalam *Mesjid Quba*. Hampir setiap hari, baik setelah shalat Dhuha, maupun setelah shalat

Dhuhur, kami selalu menyempatkan diri untuk pergi melakukannya. Menurut sebuah hadits, melakukan shalat sunat Tahiyatul Masjid 2 raka'at di dalam Masjid Quba ini, nilainya sama dengan 1 kali Umrah, (dengan catatan) harus berwudhu di penginapan/ hotel, dan upayakan tidak batal selama di perjalanan.

Kemudian pada hari-hari lain, setelah shalat Dhuhur, kami dengan rombongan (menyewa taksi/mikrolet) pergi berziarah ke tempat-tempat bersejarah, dan baru pulang menjelang shalat Dhuhur.

Adapun tempat-tempat di Madinah yang dapat kita ziarahi antara lain : Masjid Quba, Masjid Qiblatain, Masjid Abu Bakar As-Siddiq, Masjid Umar bin Khattab, Masjid Al-Jum'ah, Masjid Al-Fath (Masjid 5), Baqi', Jabal Hud, Khandak, dan lain-lain.

Sementara itu ibadah-ibadah sunat lain yang dapat dilakukan di mana saja, baik di Mekkah, Madinah, 'Arafah, Muzdalifah, Mina, dan di mana pun kita berada, ialah :

1. Dzikir :

- bacaan Asma-ul-Husna (99 Nama Allah).
- Tasbih (Subhanallah = Maha Suci Allah).
- Tahmid (Alhamdulillah = bersyukur kepada Allah).
- Tahlil (La ilaha ilallah = bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah).
- Takbir (Allahu Akbar = Allah Maha Agung).

- Lahaula wala quwwata ila billahil aliyil adzim = mengakui bahwa tidak ada kekuatan, melainkan kekuatan dan perlindungan Allah Yang Maha Kuasa.
- Istighfar (Astaghfirullah al adzim = memohon ampun Allah Yang Maha Agung). Dengan kata lain, bertaqarrub kepada Allah swt.

2. *Tadarus :*

Membaca Al-Al-Qur'an, dan memahami artinya.

3. *Shalawat Nabi :*

Firman Allah swt. dalam Al-Al-Qur'anul-Karim :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Iin'na Al-L'laha Wamalaiikatahu Yushol'luna Aala
Al-N'nabiy'yi Ya Ay'yuha Al-'-adziyna Aamanua
Shol'lua Aalayhi Wasal'limua Tasliymana

Artinya:

"Sungguh, Allah dan para Malaikat-Nya bersalawat atas Nabi saw. Hai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah atasnya, dan berilah salam kepadanya dengan sebaik-baik penghormatan." (QS. Al-Ahzab : 56)

Juga dalam sabda beliau sendiri, berkata :

"Setiap do'a adalah terhalang sampai bersalawat atas Nabi Muhammad saw."

(HR. Ad-Dailami dalam Musnad Al-Firdaus, dari Anas ra. dan Al-Baihaqi dari Ali ra. dengan mauquf).

"Jadikanlah aku, di permulaan do'a, di tengah do'a dan di akhir do'a."

Demikianlah sabda Rasulullah mengenai *adab berdo'a*. Sebab itu, hendaknya tata-cara berdo'a diperhatikan benar, semoga do'a kita makbul.

Adab Berdo'a :

1. Berdo'a dengan hati ikhlas, khusyu'.
2. Menghadap qiblat.
3. Baik sekali bila didahului oleh sholat, karena ada hadits yang diriwayatkan oleh Abi Darda, bahwa Rasulullah saw. bersabda :
"Siapa berwudlu dengan baik, kemudian sholat 2 raka 'at, setelah itu berdo'a, maka Tuhan akan memperhatikan permintaannya, diberi-Nya dengan segera atau dilambatkan."
4. Dengan suara rendah dan mengharap sepenuh hati.
5. Mengucapkan kalimat tahmid, salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. pada awal dan akhir do'a.
6. Mengulangnya (bila belum berhasil) dengan tidak berputus asa.
7. Janganlah berdo'a untuk berbuat dosa.
8. Janganlah berkata : "Aku telah berdo'a, tetapi tidak diperkenankan-Nya."

9. Menjauhi yang diharamkan Allah, baik makanan, minuman, pakaian, maupun perkataan dan perbuatan/pekerjaan supaya do'a kita dikabulkan Allah.

Semoga Allah swt. mengampuni dosa kami dan menerima segala amal ibadah kami. Aamiin yaa Rabbal alamiin ...

12. HARI-HARI ARAFAH, MUZDALIFAH, MINA

Hari Arafah (bahasa Arab Yauma A'rafah) adalah hari ke 9 Dzulhijjah, satu hari sebelum idul Adha. Arafah adalah daerah terbuka dan luas di sebelah timur kota Mekkah. Di padang yang luas ini, pada satu hari (siang hari) dalam penanggalan Hijriyah berkumpul seluruh jama'ah calon haji dari berbagai pelosok dunia untuk melaksanakan inti ibadah haji yaitu ibadah wukuf. Di padang tandus inilah jutaan jama'ah haji memulai ritualnya dengan cara berdiam diri melakukan perenungan dan bertafakur tentang substansi kehidupannya sebagai khalifah Allah di bumi. Perenungan yang memakan waktu sekitar 5 – 6 jam (dzuhur sampai Magrib) itu kita kenal sebagai ritual Wukuf.

Wukuf berasal dari kata Waqafa yang bermakna 'berhenti. Maka Wukuf adalah ritual haji yang mengajari umat Islam untuk sejenak meninggalkan aktivitasnya selama beberapa jam, yaitu berhenti dari kegiatan apapun agar bisa melakukan perenungan jati diri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim setelah menerima perintah melalui mimpi-mimpinya untuk mengorbankan Ismail, putranya. Beliau menghentikan segala aktivitasnya, melakukan Wukuf (kontemplasi berdzikir dan berdoa).

Iniilah saat-saat yang dirasakan paling berat dalam menunaikan Ibadah Haji. Maksud saya, pada saat inilah hari-hari dalam perjalanan haji yang

menuntut lebih banyak ketahanan fisik dan mental-spiritual para jama'ah, terutama menuntut kesabaran yang tinggi.

Inilah saat yang paling ditunggu oleh seluruh jama'ah. *Hari Wukuf, di Arafah!* Ya, itulah saat-saat "menghajikan", sebagaimana sabda Rasulullah saw. : "Al hajju 'Arafah", haji itu di Arafah, yaitu, saat jama'ah melakukan wukuf pada tanggal 9 Zulhijjah, dengan memperbanyak bacaan Talbiyah :

"Labbaik Allahumma labbaik!
Labbaika laa syariika laka labbaik!
Innal hamda
Wanni'mata laka walmulk!
Laa syariikalak ...!"

Artinya :

"Aku datang memenuhi panggilan-Mu, Yaa Allah,

aku datang memenuhi panggilan-Mu.

Aku datang memenuhi panggilan-Mu,

Tiada sekutu bagimu.

Aku datang memenuhi panggilan-Mu.

Sesungguhnya, segala puji, kenikmatan, dan kerajaan adalah milik-Mu.

Aku datang memenuhi panggilan-Mu!!!"

Kami merunduk, ruku', sujud, berdo'a, dzikir, tadarus, berlinang, haru, nikmat dan khusus'!!!

Yaa Allah, hari ini Engkau sempurnakan Agama-

Mu untukku,
hari ini Engkau cukupkan nikmat-Mu bagiku,
hari ini Engkau relakan Islam menjadi Agama-
ku.

Terima kasih yaa Tuhan, syukur kami pada-Mu

..

Di bawah terik matahari, di dalam tenda dan kemah-kemah yang berjajar beratus-ratus ribu bahkan mungkin berjuta-juta tenda itu, seolah-olah tak ada lagi isinya selain linangan air mata, isak tangis dan do'a-do'a.

Maha Suci Engkau yaa Allah, dan kepada-Mulah sebaik-baik tempat kembali.

Wukuf di Arafah ini, termasuk salah satu Rukun Haji yang tidak boleh ditinggalkan. Haji tidak sah tanpa wukuf di 'Arafah. Jama'ah haji yang tidak melakukan wukuf di 'Arafah, berarti tidak mengerjakan haji. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

"Haji itu hadir di 'Arafah. Barangsiapa yang datang pada malam 10 Zulhijjah sebelum terbit fajar, sesungguhnya ia telah mendapatkan Haji."

Karena itulah seluruh jama'ah hadir di 'Arafah, meskipun sakit, diperkenankan berbaring dalam *ambulance*, dan pengurusan untuk hal ini secara penuh diserahkan kepada Tim Kesehatan Sektor (maktab) masing-masing.

Saat-saat wukuf di 'Arafah ini demikian terasa, betapa kecilnya diri ini sebagai makhluk-Nya.

"Ya Allah, sekarang hamba menghadap kepada-Mu dan berkehendak kepada wajah-Mu, Yang Maha Pemurah. Maka, jadikanlah dosaku terampuni, hajiku diterima ...

Ya Rabbi, kasihanilah hamba, dan janganlah abaikan permintaan hamba. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Yaa Allah, hanya kepada Engkaulah hamba menghadap, kepada-Mulah hamba berpegang teguh, kepada Engkaulah hamba menyerahkan diri.

Yaa Allah, jadikanlah hamba termasuk ke dalam golongan orang yang dibanggakan para Malaikat-Mu hari ini.

Yaa Allah, hanya untuk-Mu-lah shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku. . . Kepada-Mulah kepulanganku dan kepada Engkau pulalah tumpuan harapanku.

Yaa Allah Pencipta langit dan bumi, gemuruhlah suara-suara aduan dan pengharapan kepada-Mu, dalam aneka ragam hahasa . . .

kami mohon kepada-Mu berbagai keperluan, juga keperluanku sendiri, agar jangan Engkau lupakan hamba di kampung tempat bencana (qiyamat) kelak, ketika penduduk dunia melupakanku....

Aku mohon pada-Mu, dengan permohonan yang sangat takut kepada-Mu,

ialah orang yang menundukkan kepala di
hadapan-Mu berlinang air matanya,
lunglai jasadnya
dan dipasrahkan seluruh hidupnya, jiwa dan
raganya.
Sekarang ini, kami telah datang ziarah ke
Baitullah
kami wukuf di tempat-tempat yang mulia
dan kami telah menyaksikan pemandangan-
pemandangan yang agung, karena
mengharapkan ridlo-Mu
mengikuti sunnah Nabi-Mu
Yaa Allah, terimalah ibadah Hajiku,
perbesarlah pahalaku
kasihanilah kerendahan hatiku
terimalah taubatku
perkecilah kekeliruanku, dan
masukkanlah kami ke dalam golongan hamba-
hamba-Mu yang shaleh
yang telah Kau cukupkan nikmat-Mu baginya
dan telah Kau relakan Islam menjadi agamanya.
Aamiinnn yaa Rabbal alamiinnnn ..

Setelah shalat Maghrib dan Isya', yang
dilakukan dengan qashar jama' taqdim, secara
berangsur-angsur, jama'ah mulai membenahi
barang-barangnya untuk bersiap meninggalkan
'Arafah, menuju Muzdalifah untuk
mabit. Muzdalifah adalah daerah terbuka di antara
Mekkah dan Mina di Arab Saudi yang merupakan
tempat jamaan haji diperintahkan untuk singgah

dan bermalam setelah bertolak dari Arafah.

Setelah menunggu beberapa lamanya, baru sekitar pukul 23.00 malam, kami diberangkatkan dengan bis untuk mabit di Muzdalifah.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Lailaha ilallahu Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahil hamdu, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Agung, bagi-Nya segala puji...

Begitulah, dengan bertakbir, kami meninggalkan Arafah, menuju Muzdalifah, beriring-iring, berombongan, bertalbiyah! Malam Hari Raya Idul Adha, takbiran, talbiyah, bersahut-sahutan.....

Walaupun jarak Arafah - Muzdalifah tidak begitu jauh, namun lalu lintas kendaraan di jalan-jalan penuh sesak, karena dalam waktu serentak, bersamaan, seluruh jama'ah menuju tempat yang sama, Mina, melalui Muzdalifah! Di sinilah kesabaran para jama'ah maupun pengemudi kendaraan diuji!

Di Muzdalifah, kami "mabit", yaitu menunggu sampai lewat tengah malam, sambil memungut kerikil, sebelum melanjutkan perjalanan ke Mina.

Seperti keadaan di sekelilingnya, Muzdalifah ini pun tidaklah ramai, karena memang Muzdalifah bukanlah kota. Seperti juga di padang Arafah (yang kini sudah hijau ditumbuhi pepohonan), di

Muzdalifah ini hanya terdapat sebuah mesjid (bernama Namirah) dengan suatu pelataran parkir yang luas di sekelilingnya, sedang selebihnya hanyalah gurun pasir dan bukit-bukit batu juga. Di sana-sini nampak didirikan tenda-tenda sementara, untuk beristirahat. Di sinilah kami mabit dan memungut kerikil untuk bekal melempar jumrah, sambil berdo'a :

"Ya Allah, sesungguhnya ini Muzdalifah, telah berkumpul bermacam-macam bahasa yang memohon kepada-Mu hajat keperluan yang beraneka ragam. Maka, masukkanlah kami ke dalam golongan orang yang memohon kepada-Mu, lalu Engkau penuhi permintaannya, yang menyerahkan diri pada-Mu lalu Engkau lindungi, Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih lebih dari segenap yang pengasih."

Demikian pula ketika sampai di Masy'aril Haram :

"*Rabbanaa* atinaa fiddunyaa hasanatan wafil'akhirati hasanatan waqinaa azaabannaar."

"*Wahai* Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka."

Terdapat firman Allah swt. yang menyebutkan bahwa jama'ah Haji hendaknya berdo'a di Masy'aril Haram ini :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ
 فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَقاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ
 الْحَرَامِ ۖ وَادْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ
 لَمِنَ الضَّالِّينَ
 ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا
 اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Laysa Aalaykum Junahun An Tabtaghua
 Fadllana Min Rob'bikum ۚ Faiidza Afadltum Min
 Aarofatin Fadzkurua Al-L'laha Ainda Al-Masy'ari
 Al-Haroami ۖ Wadzkuruhu Kama Hadakum
 Waiin Kuntum Min Qablihi Lamina Al-Dl'lal'liyna
 Tsum'ma Afiydlua Min Haytsu Afadla Al-N'nasu
 Wastaghfirua Al-L'laha ۚ Iin'na Al-L'laha
 Ghofurun Rohiymun

Artinya:

"*Bukanlah* suatu dosa bagimu, bila kamu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka, apabila kamu beramai-ramai turun dari (padang) Arafah, berdzikirlah menyebut Allah di Masy'aril Haram, dan panjatkanlah puji-pujian kepada-Nya, sebagaimana telah ditunjukkan-Nya kepadamu, meski kamu sebelumnya masuk golongan yang sesat. Kemudian, *berangkatlah* beramai-ramai dari tempat bertolaknya orang banyak, dan mintalah ampun kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah : 198, 199)

Karena macet, sekitar pukul setengah delapan pagi keesokan harinya (setelah $\pm$ 5 jam perjalanan dari Muzdalifah), kami baru tiba di Mina.

"Allahumma haza Mina famnun 'alayya bima mananta bihi 'ala 'auliya 'ika wa ahli ta'atika."

"Ya Allah, *tempat* ini adalah Mina, maka anugerahilah kami dengan apa yang telah Engkau berikan kepada para wali-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu."

Dengan sisa-sisa tenaga dan rasa kantuk, kami turun dari bis, yang entah mengapa sempat tersesat jalannya, berputar-putar, sehingga akhirnya kami satu bis di-*drop* di bawah jembatan terowongan "Al-Mu'aisim", Haratulisana Mina.

Akhirnya diketahui bahwa memang sopir bis kami bukanlah orang Mekkah, tapi ia datang pada musim-musim Haji untuk menjadi *sopir musiman*. Walaupun benar di dalam bis ada petugas Maktab (Muassasah Tawwafah), yang berkewajiban sebagai penunjuk jalan, namun situasi dan kondisi jalanan macet sehingga sulit mengambil jalan alternatif.

Setelah dengan susah payah kami naik ke atas jembatan, akhirnya sampailah kami di mulut terowongan maut itu. Tidak terlintas waktu itu, terowongan ini akan tercatat membuat sejarah berkabung Internasional, tepat di Hari Raya Idul

Adha 1410 Hijriah (Senin, 2 Juli 1990 Masehi).

Waktu kami mulai beringsut menelusuri terowongan, arus jama'ah memang belum demikian padat. Hanya saja kami, jama'ah satu bis itu, sudah terpecah semua. Bahkan Ketua Rombongan yang memegang bendera dan petugas penunjuk jalan dari Maktab pun sudah tak terlihat lagi. Mereka berjalan terlalu cepat, sedangkan kami membawa anggota regu yang hampir seluruhnya sudah lanjut usia, di atas tujuh puluh tahunan. Mana mungkin kami dapat meninggalkan mereka.

Sekitar satu kilometer perjalanan dari tempat kami turun dari bis, saya memapah Ibu Mertua, akan tetapi setelah kami menelusuri hampir setengah panjang terowongan ($\pm$ 600 meteran), saya merasa tak sanggup lagi. Saya sampaikan Ibu Mertua untuk dapat dipapah oleh suami. Kami pun bergantian, sekarang saya yang membawa barang-barang: 3 tas tentengan, sebuah kasur lipat dan sekantong buah-buahan. Kasur lipat memang dibawa untuk anggota regu yang sakit. Masya Allah entah dari mana datangnya, arus jama'ah yang akan pergi melontar, datang bagai *air bah!* Dan, memang, kami yang datang terlambat ke Mina, untuk mencari kemah, seolah-olah menentang "arus", mana kepala terasa pening, karena kurang tidur. Ya Allah, yaa Robbi, . . . suami, Ibu mertua, dan saya sendiri, bercerai-berai. Saya berjalan mepet merapat ke tembok terowongan. Situasi saat itu bagai berada di lautan manusia. Ya Tuhan,

badan rasanya sakit, tergecet tas dan perlengkapan yang saya bawa...sementara arus jama'ah yang kian mendesak. Akhirnya badan terseok-seok lemah. Saya coba mencari teman seregu, se-bis, tidak berhasil. Memang, mana mungkin, sebab bila dilihat dari belakang, semua jama'ah nampak serupa. Semua serba putih dalam pakaian ihram Apalagi untuk mencari jama'ah wanita yang hanya bisa nampak dari wajah. Tak ada tanda khusus yang dapat saya kenali, waktu itu.

"La haula wala quwwata ila billahil aliyil adziim."
Saya kuatkan diri untuk tetap tegak, walaupun arus jama'ah tambah menyesak. Suara blower yang keras di dalam terowongan, tambah memanaskan suasana.

Entah siapa yang salah, kami tak tahu, mengapa penunjuk jalan itu membawa kami menelusuri terowongan ini? mungkinkah terowongan ini belum diatur searah? Kami tidak sempat melihat rambu-rambu terlebih dahulu. Waktu itu yang ada di dalam benak kami, hanyalah secepatnya tiba di kemah, untuk kemudian pergi lagi melontar Jumratul Aqobah, seperti jama'ah lainnya, karena memang telah tiba saatnya (ba'da zawal).

Pagi hari ini, memang hanya satu Jumroh yang dilontar, yaitu: Jumratul Aqobah, yang memang disunatkan untuk dikerjakan setelah terbit matahari (waktu Dluha), tanggal 10 Zulhijjah.

Setelah hampir putus asa, akhirnya saya tiba di mulut terowongan. Alhamdulillah, saya dapat bertemu dengan anggota regu kami yang lain, yaitu dua orang ibu (usia 72 dan 73 tahun) yang berangkat sendiri, tanpa muhrim (sanak/keluarga yang menyertai). Alhamdulillah, kami bertiga berusaha untuk dapat keluar terowongan, yang waktu itu kami lihat sudah dijaga oleh asykar, melarang jama'ah masuk lebih banyak ke terowongan.

Dengan idzin Allah, kami dapat keluar dari terowongan al-Muaisim dengan selamat. Namun, rupanya di belakang kami, para syuhada itu mulai berjatuhan!!

Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un.....

Saya merenung, merunduk, terisak dan baru sadar, bahwa suami dan Ibu Mertua belum juga kelihatan. Mulai panik, bermaksud masuk lagi ke terowongan, sudah dilarang para asykar. Betapa cemasnya.

Akhirnya saya hanya pasrah, mengembalikan segala sesuatunya keharibaan Yang Maha Kuasa, sambil tak henti-hentinya berdo'a untuk keselamatan mereka. Yaa Tuhan, air mataku hangat membasahi pipi yang penuh debu

Satu jam, dua jam, tiga jam, empat jam, lima jam ... jam terus berdetak, tapi suami dan ibu mertua belum muncul juga di kemah. Saya terus berdo'a dan berusaha mencari informasi

keberadaan mereka.

Maasyaa Allah, Alhamdulillah Robbil 'Alamiinnn..... akhirnya menjelang waktu Dhuhur kami telah dipertemukan-Nya kembali, dalam keadaan letih, lesu. Rupanya, kami saling terus mencari.

Saat berdesakan itu, ketika baru keluar dari terowongan saya bersama ibu-ibu anggota regu haji kami belok ke kiri, lalu kami meminta pertolongan petugas di Pos KBRI yang kemudian mengantarkan kami ke kemah. Sementara itu, suami dan Ibu mertua kiranya belok ke arah kanan terowongan dan mencari jalan ke kemah dengan melihat peta dalam Buku Bimbingan Haji yang mereka bawa

Di antara gaung sirine dan derum helikopter yang terus berputar, kami terus mengucap takbir, memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, yang telah berkenan mempertemukan dan menyatukan kami kembali dalam keadaan sehat....

Akhirnya, terowongan hari itu langsung ditutup. Selanjutnya kami melakukan Jumroh Aqobah dengan mengambil jalan berputar, mengelilingi bukit. Kami juga mewakili anggota regu kami yang sakit dan lanjut usia, yang tidak sanggup lagi berjalan, untuk melontar jumrah. Alhamdulillah seluruh anggota regu kami lengkap dan selamat. Hanya hati kami masih tetap terpaut ke

terowongan, 3 orang jama'ah Haji wanita dalam rombongan kami belum kembali.....

Besoknya, tanggal 11 dan 12 Zulhijjah 1410 Hijriah kami melontar 3 Jumrah : Ula, Wusto, dan Aqobah. Para jama'ah mulai banyak yang terserang flu dan batuk, sehingga banyak yang mewakilkan lontarannya.

Pada waktu melontar juga hendaknya kita waspada karena dalam pelaksanaannya sering berdesak-desakan. Oleh sebab itu, sebaiknya kita sediakan kerikil dalam jumlah yang lebih banyak sehingga ada persediaan bila kemungkinan jatuh/meleset lemparannya.

Pulang melontar, kami mengambil jalan ke terowongan Al Muaisim. Yaa Allah, bersih, tak ada bekas-bekas darah maupun anyir yang tertinggal. Bersih dan lengang, seperti tak ada kejadian apa-apa sebelumnya. Namun, tak urung juga dalam hati kami ada rasa ngeri, ngilu, membayangkan tumpukan jenazah para syuhada saudara-saudara kami tercinta! Kami pun tafakur, memanjatkan do'a-do'a yang tulus bagi mereka, dan bershalawat atas Nabi Muhammad saw. Hari-hari Tasyrik di Mina ketika itu menjadi hari-hari berkabung! Musibah Mina menjadi bahan pembicaraan, namun sikap kami tegar, tak gentar maupun menyerah. Semua telah kami serahkan kembali ke haribaan-Nya. Dia Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Berkehendak....

Bagi jama'ah yang melakukan *Nafar Awal*, diperbolehkan pulang (kembali ke Mekkah) setelah melontar ke-3 Jumrah tanggal 12 Zulhijjah. Ada pula sebagian jama'ah yang masih tinggal di Mina, karena mengambil *Nafar Akhir*. Mereka kembali ke Mekkah setelah melempar ke-3 Jumrah pada tanggal 13 Zulhijjah, jadi sehari lebih lama tinggal di Mina. Terdapat ayat Al-Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ke-2 cara ini, dan *dua-duanya diperbolehkan* :

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي
يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ
اتَّقَىٰ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Wadzkurua Al-L'laha Fi Ay'yamin Ma'dudatin^o
Faman Ta'aj'jala Fi Yaumayni Fala Iitsma Aalayhi
Waman Taakh'haro Fala Iitsma Aalayhi^o Limani
At'taq^o Wat'taqua Al-L'laha Wa'lamua An'nakum
Iilayhi Tuhsyaruna

Artinya:

"Dan panjatkanlah pujian kepada Allah pada hari-hari yang ditentukan bilangannya. Tapi, barang siapa hendak cepat berangkat dalam waktu dua hari, tiadalah salahnya. Dan barangsiapa yang masih hendak tinggal (pun) tiada salahnya. (Yakni) bagi orang yang takwa. Maka, bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dihimpun (kembali) kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah : 203)

Ah, Mekkah yang tenang, tenteram, terasa sekali nikmatnya, ketika kami tiba kembali di hotel. 'Arafah, Muzdalifah, dan Mina yang keras, tandus sangat menuntut menuntut perjuangan jasmani! Satu rangkaian perjalanan haji yang sangat memerlukan ketahanan fisik, mental, dan kesabaran lillahi Ta'ala.

Segera setelah siap kamipun melakukan Thawaf Ifadah (Thawaf Haji), sa'i Haji dan Tahalul di masjidil haram. Setelah itu, rutinitas kegiatan kami jalani seperti biasa lagi.

firman Allah swt. dalam Al-Al-Qur'an yang Suci :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ
أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۚ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ
فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ
خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ ۚ وَأَنَّ اللَّهَ لَا
يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

Wala Tahsaban'na Al-'-adziyna Qutilua Fi SABIYLI AL-
L'lahi Amwatana ۚ Bal Ahyaan Ainda Rob'bihim
Yurzaquna {169} Farihiyna Bima Aatahumu AL-
L'lahu Min Fadlilhi Wayastabsyiruna Bial'ladziyna
Lam Yalhaqua Bihim Min Khalfihim Al'la Khaufun
Aalayhim Wala Hum Yahzanuna {170}
Yastabsyiruna Bini'matin Mina AL-L'lahi Wafadllin
Waan'na AL-L'laha La Yudliy'u Ajro AL-Muu'miniyna

Artinya:

"Janganlah sekali-kali engkau mengira orang-orang yang gugur terbunuh pada jalan Allah itu mati. Malah mereka hidup di sisi Rab (Tuhan)-nya, serta mendapat rejeki. Mereka bergembira-ria dengan karunia yang telah dilimpahkan Allah kepadanya. Dan mereka memberikan (semangat) kegembiraan (untuk berjuang) kepada orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka (masih hidup) untuk tidak merasa gentar, ataupun berduka-cita. Mereka riang gembira karena nikmat Allah dan karunia-Nya, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang beriman." (QS. Ali-Imran : 169–171)

Benar, Allah telah menguji kita melalui peristiwa itu. Seperti dalam firman-Nya :

وَلَيَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ

Walanabluan'nakum Bisyayain Mina Al-Khaufi
Walju'i Wanaqshin Mina Al-Amwali Walanfusi
Walts'samaroati ۗ Wabasy'yiri Al-Sh'habiriyna
Al'ladziyna Iidza Ashoabathum Mushiybatun
Qalua Iin'na Lil'lahi Waiin'na Iilayhi Roaji'uwna
Uwla'iika Aalayhim Sholawatun Min Rob'bihim
Warohmatun ۖ Wauwla'iika Humu Al-
Muhtaduna

Artinya:

"Sesungguhnya, Kami akan menguji kalian dengan suatu cobaan berupa: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa (kematian) dan buah-buahan. Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang ketika ditimpa kesusahan (musibah), mereka berkata: Sesungguhnya, kami adalah milik Allah dan kepada-Nya pula kami akan kembali. Mereka orang-orang yang mendapat karunia, kehormatan dan rahmat dari Allah dan merekalah orang-orang yang memperoleh hidayah." (QS. Al-Baqarah : 155-157)

Itulah qadla Allah yang tak dapat kita tolak! Peristiwa di terowongan Al-Muaisim Haratulisana Mina itu telah tercatat dalam Sejarah perjalanan Haji. Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un....

Hanya air mata dan do'a yang dapat kami hantarkan untuk saudara-saudara kami yang gugur di sana, yang semoga dijadikan Nya sebagai "syuhada". Seperti yang tersebut di dalam firman Nya, maupun Hadits Nabi saw ini:

"Rumah ini (Baitullah) adalah tiang Islam. Barangsiapa yang keluar (dari rumahnya) menuju ke rumah Allah, baik sebagai orang berhaji maupun berumrah, ia dalam jaminan Allah. Jika diambilNya (meninggal dunia) akan dimasukkan-Nya ke dalam surga, dan jika

dikembalikan-Nya (pulang ke Tanah air), dikembalikan-Nya dengan membawa pahala dan keuntungan yang besar.”

(HR. Ibnu Juraij)

Semoga Allah mengampuni dosa mereka dan menerima ibadah Haji-nya. Semoga ketabahan dan kekuatan iman senantiasa dianugerahkan Allah kepada keluarga-keluarga korban Al-Muaisim. Aamiin, aamiin, aamiin yaa Rabbal alamiin.

13. MADINAH AL-MUNAWWARAH

Madinah, seperti halnya Mekkah, adalah kota Suci ummat Islam dan tanah Haram bagi ummat non-Muslim. Sebagaimana hadits Nabi saw. :

Dari Anas, Nabi bersabda :

"Madinah itu Haram dari sini hingga ke sana, pohonnya tidak boleh ditebang, tidak boleh mengerjakan kebatilan, dan barang siapa melakukan kebatilan, maka kepadanya akan ditimpakan kemurkaan Allah, para malaikat dan manusia semuanya."

Dan sebagaimana Nabi Ibrahim a.s. telah mendo'akan Mekkah, Madinah pun dido'akan oleh Nabi Muhammad saw., sebagaimana sabdanya :

"Ya Allah, jadikanlah pada Madinah dengan dua kebaikan (berkat), sebagaimana Engkau yang menjadikan pada Mekkah (do'a Nabi Ibrahim a.s.), dengan kebaikannya."

(dari Anas r.a.)

Demikian pula untuk keselamatan penduduk Madinah, Nabi bersabda :

"Tidak akan menipu seseorang kepada orang Madinah, kecuali ia akan binasa, seperti hancurnya garam di dalam air."

(dari Sa'ad)

Kota Madinah, dikenal dengan sebutan Kota Rasul saw. Beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah, kemudian tinggal di Madinah hingga wafat. Sebelumnya, Madinah dikenal dengan nama "Yasrib", (Azmat Sheikh, 1987).

Memang sebenarnya, bila para pemuka agama mengatakan, bahwa ziarah yang paling baik adalah ziarah ke makam Rasul saw. Saat-saat yang mengharukan, berpuncak pada saat menziarahi makam Rasulullah saw. ini.

Shalawat bagi Rasul Muhammad saw. yang senantiasa disebut pada setiap sholat, ketika berdo'a, kapan dan di mana pun kita berada. Nabi Muhammad saw. rasul pembawa rahmat dan petunjuk bagi sekalian ummat manusia, sudah demikian melekat di hati sanubari ummat Islam, khususnya.

Kini, serasa di dalam mimpi, saya berdiri di depan pintu makamnya, makam Nabi mulia yang dijunjung tinggi itu! Yaa Allah, puji dan syukur kami kepada-Mu, Yang telah menyampaikan hamba kemari.....

Cucuran air mata tak dapat lagi ditahan, kala teringat bahwa beliau inilah kelak yang *dapat memberikan syafa'at bagi ummatnya di Yaumul Akhir.*

Assalamu'alaika Ya Rasulullah warahmatullahi wabarakatuh, ya Nabiyyallah, ya safwatallah, ya habiballah.

Selamat sejahtera atasmu, wahai Rasulullah saw., rahmat Allah dan berkat-Nya untukmu, wahai Nabi Allah, makhluk pilihan Allah, kekasih Allah.

Kami bersaksi, bahwa tiada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah, Yang Esa, Tunggal, tiada sekutu bagiNya, dan engkau ya Rasul adalah hamba-Nya, serta utusan-Nya. Kami bersaksi, bahwa engkau telah menyampaikan risalah, engkau telah menunaikan amanat, engkau telah berjihad di jalan Allah, maka shalawat-Nya untukmu, shalawat yang berkekalan sampai hari Kiamat. Aamiin ya Allah ya Rabbal alamin. Ya Rabbi, berikanlah kepada beliau kemuliaan dan martabat yang tinggi, serta bangkitkanlah ia di tempat yang terpuji, yang telah Engkau janjikan kepadanya. Sesungguhnya, Engkau tidak akan memungkiri janji.

Wahai Tuhan kami, berilah kami ini kebaikan di dunia dan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa api neraka. Aamiin yaa Rabbal alamiinn ...

Lagu Bimbo-H. Taufiq Ismail, rasanya sesuai benar dengan lukisan perasaan kami waktu itu.

Rindu kami padamu, yaa Rasul
Rindu tiada terperi
Berabad jarak darimu, yaa Rasul
Serasa engkau di sini ...
Cinta ikhlasmu pada manusia

Bagai cahaya surga
Dapatkah kami membalas cintamu
Secara bersahaja?
Rindu kami padamu, yaa Rasul
Rindu tiada terperi ...

Oh, tak tertahan isak tangis kami, sampai terduduk dari sholat di *Raudah*, (taman di antara "taman-taman Surga") itu, yang ditandai oleh tiang/pilar-pilar putih berkarpet kombinasi bunga putih-hijau di depan pintu makam Nabi saw.

Dalam kesempatan yang baik ini pula, saya menyampaikan salam keluarga, sanak-saudara, kerabat dan handai-taulan yang berkirim salam kepada Rasulullah saw.

Tak lupa, kami pun "menyalami" ke-2 sahabat Nabi, sayidina Abu Bakar Siddiq dan Umar bin Khattab, yang dimakamkan di samping Nabi Rasulullah Muhammad saw.

"Rumah Kami di Madinah"

Seperti halnya di Mekkah, "rumah" (penginapan/ hotel) kami di Madinah pun tidak begitu jauh dari Masjid Nabawi, hanya sekitar 200 meteran. Dan lagi-lagi, kami mendapatkan rumah yang letaknya strategis (seperti juga di Mekkah), jalannya datar, dekat toko-toko, dekat dengan *money changer* maupun *counter Telephone Internasional*, bertetangga dengan Kantor Maktab,

di mana kami dapat memperoleh informasi (baik mengenai segala sesuatu yang bersangkutan dengan peribadatan maupun mengenai sistem pengelolaan Haji dan cara Muassasah ini), dan dekat pula dengan Kantor Sektor, di mana tersedia pelayanan kesehatan dan obat-obatan (gratis) yang lebih lengkap dari para Dokter/Paramedis Kloter.

Alhamdulillah Rabbil'alamin, semua serba dekat, termasuk dekat dengan restoran Indonesia! He..he..he

Keadaan "kamar" kami di sini membuat kami jauh lebih leluasa dibanding di Mekkah. Ruangannya besar-besar, full carpet, full AC, ada lift, ada kamar mandi dan WC-nya cukup banyak. Demikian pula koridor di antara kamar-kamarnya pun lebih luas, dan dapur umumnya lebih besar. Di samping tersedia fasilitas *water cooler* (pendingin air minum), kasur busa untuk kami tidur pun lebih baru dan empuk (tebal).

Tapi uniknya, di Madinah ini kamar-kamar tidak berkunci. Jadi, bila kita ingin mendapatkan kunci kamar jama'ah, maka caranya adalah dengan menjaminkan uang (waktu itu sebesar 20 riyal sebagai garansi), dan apabila jama'ah mau pulang, baru kunci dan uang itu dikembalikan lagi.

Namun demikian, secara keseluruhan, pelayanan dan pemberian/penyediaan fasilitas bagi kemudahan jama'ah Haji baik di Mekkah, Madinah,

maupun di Arafah, Muzdalifah, terlebih di Mina, memang dari tahun ke tahun semakin baik.

Satu hal lagi yang saya sukai, sebagai hikmah dari keadaan suhu yang tinggi di Tanah Suci ini, adalah jika kita mandi, mencuci piring maupun pakaian, kapan pun, selalu dengan air yang hangat (mungkin karena pipa airnya terpapar sinar matahari seharian). Dengan demikian, kita tak perlu repot-repot lagi atau khawatir akan kedinginan bila mandi dini hari sebelum waktu Subuh, atau hampir tengah malam sesudah Isya' saat pulang dari masjid, tenang saja, karena air senantiasa hangat!

Begitu pula, berkat keadaan panas terik di siang hari, betapa nikmatnya meneguk air zamzam yang dingin (dibubuhi es) di masjid, sambil rebahan melepas lelah setelah Thawaf atau Sa'i, atau setelah duduk mengaji beberapa lama. Hmm, nikmatnya...

Dalam perjalanan pulang ke penginapan/ hotel, tidak sulit kami mendapatkan jus buah dingin, seperti: jus mangga harum manis, mentimun suri, melon, pir, maupun air jeruk segar. Semuanya banyak tersedia di toko-toko di pinggir jalan.....Memang jus yang singgah di tenggorokan sepulang dari mesjid sangat menyegarkan. Alhamdulillah...

Setelah pulang shalat Shubuh, lain lagi minuman yang paling nikmat untuk diteguk,

"syahi" namanya. Syahi ini dapat berupa teh manis kental panas, atau kopi hitam/ kopi susu. Ehm.... segar !

Bagi yang suka, lebih pas kiranya minum teh manis dan kopi dengan "bika ambon" atau "roti cane" yang bulat besar seperti piring datar itu. Tapi, enak juga bila sarapannya ditemani gulai / kari yang pedas!

Yang terkenal nikmat di Madinah ini juga, adalah kurmanya, manis dan besar-besar buahnya. Malah, di depan Masjid Quba, ramai orang yang menjual kurma Madinah yang masih segar dan asli bersama tangkainya. Warnanya hijau kemerah-merahan. Hanya saja, kurma yang semacam itu rasanya sedikit sepet.

Cerita tentang makanan ini hanya hiburan, begitu pula tentang ragam souvenir yang dapat dijadikan gambaran. Semua itu saya ceritakan, tidak lain hanya untuk atau sekadar memberikan selayang pandang tentang keadaan di sana, dan mungkin alternatif yang dapat dijadikan pilihan, bagi yang belum pernah pergi Haji. Ada seloroh yang menyebutkan, Haji itu ada 4 golongan, yaitu : Haji piknik (orientasinya untuk wisata), haji balantik (orientasinya berdagang), haji munafik, dan haji sejati (shiddiq). Semoga kita tidak termasuk 3 golongan pertama. Aamiinn

Di atas semuanya, yang terasa paling berkesan dan sangat memuaskan hati, adalah bila shalat

Arba'in kita di Madinah tuntas 40 waktu selesai.
Alhamdulillah Rabbil aalamiin

14. BEBERAPA KEKELIRUAN YANG DILAKUKAN OLEH SEBAGIAN JAMA'AH HAJI

Haji merupakan ibadah yang sangat mulia, yang akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Sebagaimana ibadah-ibadah yang lainnya dalam berhaji pun ada rukun-rukun yang harus dipenuhi. Rukun-rukun ini harus dilaksanakan supaya kita menjadi haji Mabrur yaitu haji yang diterima Allah. Oleh karena itu, rangkaian ibadah haji harus dikerjakan sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan Rasulullah saw, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Laqad Kana Lakum Fi Rosuli Al-L'lahi Uswatun
Hasanatun Liman Kana Yarju Al-L'laha Walyauma
Al-Aakhiro Wadzakaro Al-L'laha Katsiyrana

“ Sungguh telah ada pada Rasulullah suri tauladan yang terbaik bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir dan bagi orang yang banyak berdzikir kepada Allah”. (Q.S Al-Ahzab : 21)

Rukun dan prosesi yang harus dikerjakan oleh jama'ah dapat dipelajari dan dipersiapkan sematang mungkin agar pelaksanaan haji dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan. Berhati-hatilah, bisa jadi karena kurang ilmu dan persiapan masih ditemukan kesalahan jama'ah dalam berhaji. Kesalahan yang paling sering dilakukan jama'ah haji di antaranya:

PERTAMA : Beberapa kesalahan dalam ihram

1. Melewati miqat tanpa berhram, setelah melewati miqat baru melaksanakan ihram di tempat itu.
2. Melarang memakai pakaian ihram sebelum di Miqat.
3. Ihram sebelum di Miqat.

4. Idhtiba' (pundak kanan terbuka) sejak pertama mengenakan pakaian ihram hingga selesai melaksanakan manasik haji, yang sunah adalah ketika Thawaf saja.
5. Mengganti talbiyah dengan lafadz lain.

KEDUA : Beberapa kesalahan dalam Thawaf

1. Memulai Thawaf sebelum Hajar Aswad, sedangkan yang wajib dimulai dari Hajar Aswad.
2. Mengkhususkan doa tertentu pada tempat-tempat tertentu, kecuali doa antara Hajar Aswad dan rukun Yamani, sesuai yang dibaca Rasulullah.
3. Berdesak-desakan dan berebut untuk dapat mencium Hajar Aswad.
4. Mengusap Hajar Aswad dengan maksud untuk mendapatkan barokah dari batu itu.
5. Mengkhususkan doa tertentu pada setiap putaran tertentu, kecuali doa antara Hajar

Aswad dan Rukun Yamani, sesuai yang dibaca Rasulullah.

6. Mengusap-usap dinding Ka'bah dan Maqam Ibrahim.
7. Berdesak-desakan untuk melakukan shalat di dekat Maqam Ibrahim
8. Mengeraskan suara pada waktu Thawaf atau berdo'a ramai-ramai yang dapat mengganggu orang lain.

KETIGA : Beberapa kesalahan dalam Sa'i

1. Dzikir-dzikir tertentu saat Sa'i.
2. Berlari saat Sa'i antara Safa dan Marwa pada seluruh putaran. Seharusnya hanya diantara dua tanda hijau saja berlari cepatnya.
3. Berkeyakinan bahwa satu kali putaran Sa'i dihitung mulai dari Safa hingga kembali lagi ke Safa. Seharusnya Sa'i dari Safa ke Marwa dihitung satu kali putaran, kemudian kembali ke Marwa ke Safa dihitung sebagai putaran kedua. Demikian seterusnya.

KEEMPAT : Beberapa kesalahan di Arafah saat Wukuf

1. Berangkat dari Mekkah ke Arafah pada 8 Dzulhijah (tarwiyah) tanpa mabit di Mina.
2. Berangkat pada malam hari (yang benar adalah setelah Shalat subuh dan shalat 5 waktu) di Mina.
3. Shalat Zuhur dan Ashar sebelum khutbah.
4. Menyia-nyiakan waktu di Arafah dengan sesuatu yang tidak berguna.
5. Menentukan doa dan dzikir khusus.
6. Meninggalkan Arafah sebelum matahari terbenam.

KELIMA : Beberapa kesalahan di Muzdalifah

1. Menentukan dzikir-dzikir khusus.
2. Berkeyakinan bahwa batu-batu kerikil untuk melempar jumrah wajib diambil dari Muzdalifah.

KEENAM : Beberapa kesalahan ketika melontar jumrah

1. Menentukan/membaca dzikir-dzikir tertentu kecuali; "Allahu Akbar atau Bismillahi Allahu Akbar".
2. Melontar jumrah dengan batu besar, sepatu, kayu atau yang semisalnya.
3. Mewakikan kepada orang lain untuk melontar jumrah sedangkan dirinya sendiri mampu.
4. Melontar sebelum matahari terbit.
5. Melontar seluruh batu kerikil dengan sekaligus.
6. Melontar 3 jumrah pada hari Tasyrik sebelum Zuhur.

KETUJUH : Beberapa kesalahan dalam Thawaf Wada'

1. Meninggalkan Mina pada hari Nafar (tanggal 12 atau 13 Dzuhijah) sebelum melempar jumrah dan langsung melakukan Thawaf

Wada' Kemudian kembali ke Mina untuk melontar jumrah. Setelah itu mereka langsung pergi dari sana menuju negaranya masing-masing. Mereka mengakhiri perjumpaannya dengan tempat-tempat jumrah, bukan dengan Baitullah.

2. Keluar dari Masjid dengan berjalan mundur sambil menghadapkan muka ke Ka'bah setelah melakukan Thawaf Wada'.

15. OLEH-OLEH YANG PRAKTIS

Terkadang, soal oleh-oleh ini agak gampang-gampang susah. Gampangnya, memang ya gampang, karena memang banyak sekali toko-toko yang menjual bermacam-ragam barang souvenir, baik itu di Mekkah maupun Madinah yang dapat kita beli sebagai buah-tangan untuk sanak saudara dan keluarga di tanah air. Tetapi sulitnya juga ada, terutama tentu saja karena faktor pertimbangan harga barang yang harus diselaraskan dengan *budget* keuangan yang tersedia. Kedua, tentang pertimbangan jenis barang yang diperkirakan akan disukai, sekaligus bermanfaat.

Tentu saja, tasbih adalah oleh-oleh yang tidak dapat dilupakan oleh hampir seluruh jama'ah. Bahkan, ia pun merupakan oleh-oleh favorit, di samping tentunya air Zamzam yang membawa berkah!

Ada beberapa macam oleh-oleh yang dapat dijadikan pilihan, di samping pertimbangan praktis membawanya dan oleh-oleh ini juga khas Arabia, seperti:

1. Tasbih yang 33 butir seuntai.
2. Celak mata.
3. Pacar Mekkah.
4. Sorban, dalam berbagai warna, bahan maupun motif.
5. Kerudung/*sjaaltjes*.
6. Topi Haji (baik untuk orang dewasa maupun

- anak-anak).
7. Sendok dan garpu (makan/minum teh), serta cawan/cangkir kecil untuk minum air Zamzam.
 8. Aneka parfum pria dan wanita (antara lain : Hajar Aswad, Malaikat Suboh, Sultan, Husna, dan lain-lain).
 9. Perhiasan imitasi untuk anak-anak wanita (cincin, gelang, kalung, tas tangan, dan lain-lain).
 10. Piring lafadz (Allah, Muhammad, La ilaha ilallah, ayat kursi, dan lain-lain).
 11. Gambar-gambar/poster (Mesjidil Haram, Maqam Ibrahim, Hajar Aswad, Mesjid Nabawi, dan lain-lain)
 12. Hiasan dinding dari permadani (berupa ayat kursi, surat-surat pendek, gambar Ka'bah, dan lain-lain).
 13. Aneka motif dan ukuran sejadah.
 14. Kertas surat, amplop, perangko, maupun *post-card* khas Tanah Suci, gantungan kunci, tempat *tissue*.
 15. Al-Qur'an dalam berbagai ukuran.
 16. Kerajinan tangan/barang-barang kerajinan dari kuningan (hiasan) seperti : termos, teko, cawan, cangkir, dan sebagainya.
 17. Abaya, baju muslim wanita khas Arabia, lengkap dengan cadarnya.
 18. Gamish, baju muslim pria khas Arabia, berwarna putih.

19. Kurma, kismis, kacang-kacangan, serta buah-buahan segar.
20. Dan masih banyak lagi.

Toko-toko souvenir ini pada waktu-waktu shalat, akan ditutup dan biasanya para pembeli akan “diusir” untuk keluar dari toko ketika waktu shalat tiba.

Suatu suri tauladan yang patut ditiru, bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya!

16. HIKMAH IBADAH HAJI

Hikmah merupakan dampak atau pengaruh yang timbul pada diri seseorang setelah melakukan atau meninggalkan sesuatu. Hikmah itu ada di hampir semua hal, termasuk ibadah. Hikmah ibadah haji bisa diartikan sebagai manfaat menjalankan ibadah haji ke tanah suci, ini merupakan keinginan yang pastinya ada di setiap umat muslim di dunia.

Selain mendapatkan dan memahami pengalaman spiritual kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, ibadah haji juga diharapkan dapat merubah karakter seseorang untuk menjadi muslim dan pribadi yang lebih baik. Banyak sekali hikmah yang bisa di dapatkan ketika sedang beribadah haji, baik yang di tuliskan dalam al-Qur'an atau hikmah tersendiri yang didapat oleh setiap jama'ah.

Hikmah atau manfaat yang terakandung dalam Ibadah Haji sebagai berikut :²⁾

1. Hikmah Pakaian Ihram

Pakaian ihram laki laki terdiri dari dua lembar kain yang tidak berjahit. Hal ini dimaksudkan supaya pemakainya melepaskan diri dari sifat sifat buruk yang melekat pada dirinya, seperti merasa bangga, suka pamer kemewahan.

Betapapun mahalny bahan pakaian kalau

hanya diselendangkan saja pada badannya tidak akan mempunyai nilai kemewahan. Tujuan yang lebih mendalam adalah agar timbul rasa merendahkan diri dan hina di hadapan Allah Swt, dan rasa tidak memiliki apapun serta kekuatan apapun bagaikan bayi yang hanya dikenakan kain yang tidak berjahit, kecuali kain popok.

Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada identitas (sosial) dan tidak pula kepada hartamu. Akan tetapi Allah melihat hati kamu dan amal-amalan kamu” (HR.Muslim)

2. Berihram

Berihram itu adalah niat, yaitu niat memasuki ibadah haji dan umrah untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Kita penuhi panggilan Allah dengan penuh keyakinan; ditinggalkannya kampung halaman, ditinggalkannya rumah mewah, ditinggalkannya jabatan yang membuat sibuk sepanjang waktu, dan ditinggalkannya bisnis yang meraih keuntungan materi yang tidak terhitung untuk menuju rumah Allah yang berupa tumpukan batu persegi empat, tidak ada keistimewaan di rumah itu. Tetapi itulah yang menjadi dambaan bagi setiap muslim. Belum lengkap kesempurnaan dan kebahagiaan menjadi seorang muslim sebelum

mengunjungi Baitullah. Lepaskan semua atribut yang menjadi kebanggaan sosial, kini benar benar pasrah kepada kehendak Allah rela dan sabar menghadapi kesulitan.

3. Talbiyah

Merupakan bacaan yang disunnahkan ketika seseorang sedang dalam perjalanan haji dan umrah. Bacaan ini mengandung arti bahwa kita sedang menjawab panggilan Allah SWT. Dan merupakan bacaan yang khas dilafalkan oleh jama'an haji, untuk senantiasa dengan ikhlas memenuhi panggilan Allah dengan penuh hati menyatakan :

“Labaika Allahumma Labbaika”

“Aku datang memenuhi panggilanMu ya Allah”

Orang yang mengumandangkan Talbiyah dengan tawadhu' merendahkan diri terhadap ke-Maha Besaran Allah SWT, sekaligus melahirkan kesatuan kemanusiaan di antara sesama jama'ah haji sebagai makhluk ciptaan Allah yang berkewajiban mengabdikan kepadaNya.

4. Hikmah Thawaf

Thawaf merupakan salah satu ibadah yang hanya dilakukan di Baitullah, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh putaran yang dimulai dan diakhiri di Hajar Aswad.

Salah satu ritual yang menandakan

kepasrahan dan ketawakalan makhluk kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta ini juga menjadi simbol tauhid bahwa dalam ritual thawaf manusia dikondisikan untuk lebih mendekatkan diri taat kepada Allah yang dikemukakan melalui doa dan zikir yang terus dikumandangkan selama mengelilingi Ka'bah.

2) Departemen Agama RI. Hikmah Ibaah Haji. Jakarta : Depag RI, 2008.
Hal.22

Hikmah lainnya adalah agar kita mengerti dan menghayati hakikat Allah dan manusia sebagai makhlukNya, hubungan hamba dengan Pencipta, dan ketergantungan manusia akan Tuhannya.

5. Hikmah Sa'i

Sa'i adalah berjalan bolak balik dari bukit Safa ke bukit Marwa dan sebaliknya. Sa'i dilakukan sebanyak tujuh kali perjalanan yang dimulai dari bukit Safa dan berakhir di bukit Marwa. Pelaksanaan Sa'i melestarikan pengalaman Siti hajar (Ibu Ismail r.a) ketika mondar mandir antara dua bukit tersebut untuk mencari air minum bagi dirinya dan putranya. Dengan penuh tawakal kepada Allah Siti Hajar mencari air yang diperlukan untuk menyambung hidupnya yang akhirnya memperoleh nikmat berupa mengalirnya mata air zamzam. Pada peristiwa ini di gambarkan

bagaimana kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang harus menjadi teladan. Hikmah yang bisa kita petik, jadikan Sa'i itu dalam setiap aktivitas sehari-hari, bekerja mencari nafkah, menjemput rezki dari Allah berjuang dengan penuh semangat, tanpa ada rasa putus asa.

Jadikan semangat sa'i dari bunda Hajar, mengiringi setiap langkah kita, berangkat pagi pulang sore, menjemput rezeki yang sudah dipersiapkan Allah, niatkan untuk beribadah. Mengamalkan ilmu yang kita miliki, hingga yang didapat bukan sekedar materi tapi juga pahala dari amal sholeh yang kita lakukan.

Dalam melaksanakan ibadah haji, memang kita dituntut untuk mempunyai fisik yang kuat, sehat, di samping siap mental, spiritual, tekad/niat yang benar dan suci, didasari oleh sikap dan hati yang ikhlas lillahi ta'ala. Karena itu, menurut hemat saya, lebih baik apabila ibadah haji ini dilakukan pada saat usia masih muda. (Tentu saja apabila Syarat, Rukun dan Wajibnya dapat terpenuhi).

Apabila berhaji pada usia muda, *secara fisik*, manfa'at yang didapat adalah :

1. Relatif lebih mampu untuk melaksanakan dan mengikuti seluruh kegiatan ibadah Haji maupun Umrah (*Wajib dan Rukunnya*) dengan baik.

2. Dapat melakukan ibadah-ibadah sunat lain (di luar ibadah Wajib) untuk dirinya. Seperti misalnya : mengerjakan Umrah-umrah sunat, thawaf sunat, maupun sholat-sholat sunat lain di samping melakukan i'tikaf di masjid seoptimal mungkin.
3. Dapat *setiap waktu shalat* fardu berjama'ah dengan Imam dari masjid (karena relatif lebih tahan/kuat menahan teriknya panas, baik ketika pergi maupun pulang dari masjid).
4. Berkaitan dengan perintah Allah swt. tentang menyegerakan ibadah haji bagi yang sudah mampu, sebagaimana yang tercantum dalam hadits di bawah ini :

"Wahai Adam, pergilah laksanakan ibadah haji (menuju ke) rumah ini (baitullah), sebelum menimpa kejadian atasmu.

Adam a.s. bertanya : Apakah kejadian yang bakal menimpa atasku, ya Rabbi?

Firman-Nya : Tidak tahukah engkau yang disebut mati?

Adam a.s. bertanya lagi : Apakah mati itu?

Allah menjawab : Nanti, engkau akan merasakannya."

(HQR. Dailami yang bersumber dari Anas r.a.)

Dengan demikian, setelah melaksanakan

Ibadah Haji, timbullah ketenangan di dalam jiwa. Di samping manfa'at yang diperoleh seperti di atas, ada pula beberapa hikmah bathiniyah yang dapat saya petik, di antaranya :

1. Berusaha untuk lebih *meningkatkan keimanan dan taqwa*, dibanding ketika sebelum haji, terlebih-lebih karena sudah menyaksikan "syiar" atau *tanda-tanda kebesaran Allah* serta *tempat-tempat yang bersejarah*, seperti : masjidil haram, baitullah, maqam Ibrahim, hijir Ismail, bukit shafa, Marwah, sumur zamzam, Mesjid Nabawi, makam rasulullah saw., dan para sahabatnya, gua hira', jabal nur, jabal tsur, jabal rahmah, tempat jumrah di mina, dan banyak lagi.
2. Merasa lebih kecil dan tidak berdaya lagi tanpa kekuatan dan perlindungan Allah Yang Maha Kuasa terhadap segala ciptaan-Nya, khususnya dalam kedudukan manusia sebagai makhluk-Nya.
3. Lebih menghayati makna *inna shalati, wanusuki, wamahyaya, wamamati, lillahi rabbil alamiin*, yang selalu diucapkan pada setiap sholat.
4. Amar ma'ruf nahi munkar. Lebih memakmurkan mesjid dan berusaha untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah berbuat kemunkaran, membina rasa persamaan dan persaudaraan sesama Muslim.

5. Meneladani sunah Rasul saw.:
Dari Aisyah r.a., bahwa ia berkata :

"Ya Rasulullah, kami memandang bahwa perang karena Allah (jihad), adalah perbuatan paling utama, bolehkah kami (wanita) berjihad?"

Nabi menjawab : Tidak, tetapi *perang yang paling baik bagimu (wanita), adalah Haji yang diterima."*

6. Karena itu, tentu saja di atas segala-galanya, permohonan saya yang paling utama ke hadirat-Nya, adalah suatu *do'a, semoga amal ibadah Haji kami mabrur, makbul, dan diterima di sisi-Nya, dijauhkan dari sifat riya' dan dibalas dengan Surga!* Aamiin yaa Rabbal alamiinn ..

Seperti do'a-do'a yang senantiasa kami panjatkan :

"Rabbana atinaa fiddunyaa hasanatan wafil akhirati hasanatan waqina 'azabannar. wa'adkhilnal jannata ma'al abrar, ya 'azizu, ya gaffaru, ya rabbal alamiin..."

"Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka. Masukkanlah kami ke dalam surga bersama orang-orang yang berbuat baik, wahai tuhan yang maha mulia, maha pengampun, yang menguasai seluruh alam."

7. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'anul Karim:

"Maka setelah selesai kamu melakukan ibadah Haji, panjatkanlah puji-pujian kepada Allah, sebagaimana kamu memanjatkan puji-pujian kepada leluhurmu. Ya, bahkan lebih sungguh-sungguh lagi.

Di antara manusia, ada yang berdo'a "Tuhan kami, berilah kami karunia-Mu di atas dunia!" (mereka tiada akan mendapat bagian karunia di akhirat).

Dan di antara mereka ada yang berdo'a,

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ
آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۚ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا
آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلَقٍ
وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Faiidza Qadlaytum Manasikakum Fadzkurua Al-
L'lahu Kadzikrikum Aabaaakum Au Asyad'da
Dzikrana ۞ Famina Al-N'nasi Man Yaqulu
Rob'bana Aatina Fi Al-D'dunya Wama Lahu Fi Al-
Aakhiroti Min Khalaqin Waminhum Man Yaqulu
Rob'bana Aatina Fi Al-D'dunya Hasanatan Wafi
Al-Aakhiroti Hasanatan Waqina Aadzaba Al-
N'nari Uwlaiika Lahum Nashiybun Mim'ma
Kasabua ۞ Wall'lahu Sariy'u Al-Hisabi

Artinya:

"Tuhan kami, berilah kami kebaikan di atas dunia dan berilah kami kebaikan di akhirat. Lindungilah kami dari azdab api neraka." Mereka ini akan diberi bagian dari apa yang pantas mereka terima. Dan Allah, cepat membuat perhitungan." (QS. Al-Baqarah : 200, 201, 202).

Maha Besar Allah dengan segala firman-Nya!!!

Yaa Allah yaa Tuhan kami, semoga kami dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang taqwa!

Aamiinn yaa Rabbal alamiinnnn.....

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim, terjemahan Bahasa Indonesia.

Azmat Sheikh. (1987) The Holy Mecca & Medina, Saudi

Arabia, Italy : Brunner & C.

Badan Penerangan Haji. (1426H). Petunjuk Jama'ah

Haji dan Umrah serta Penziarah Masjid Rasulullah.

Direktorat Percetakan dan Penerbitan.

Bahreisy. (1980) Hadist Shasih Bukhari. Surabaya :

Al-Ikhlas.

Departemen Agama RI. (1990). Bimbingan Manasik,

Ziarah & Perjalanan Haji, Jakarta : Dirjen Bimas

Islam dan Urusan Haji, Depag RI.

Departemen Agama RI. (1990) Do'a-do'a Manasik,

Ziarah & Perjalanan Haji, Jakarta : Dirjen Bimas

Islam dan Urusan Haji Depag RI.

Departemen Agama RI (2008) Hikmah Ibadah Haji.

Jakarta : Depag RI.

Daradjat, Zakiah. (1990). Haji Ibadah yang Unik.

Jakarta : Yayasan Pendidikan Ruhama.

Faridl, H. Miftah. (1982). Pokok-Pokok Ajaran Islam.

Bandung : Perpustakaan Salman ITB.

Info Haji. (t.th.) Lima Hikmah Haji. Dipetik Februari,

2020, 24 dari [https ://www. Islampos.com](https://www.Islampos.com).

Isma'il, H. Taufiq. (t.th.) Lagu-lagu Qasidah Bimbo.

Sabran, H. Djafar (1973) Risalah Do'a. Surabaya :

PP Assegaff & PP Alawy.

Usman, KHM Ali; Dahlan, HAA; Dahlan, HMD.

(1985). Hadits Oudsi (Firman Allah yang Tidak

Dicantumkan dalam Al Al-Qur'an) Pola Pembinaan

Akhlaq Muslim. Bandung : Diponegoro.

Umar, M. Ali Chasan. (1979) Asma-Ul Husna, Toha Putra Semarang : Toha Putra.

Umar, M. Ali Chasan. (1981). Kumpulan Shalawat

Nabi Lengkap dengan Khasiatnya, Semarang : Toha Putra.

Rifa'i, Moh. (1976). Kumpulan Shalat-shalat Sunat,

Semarang : Toha Putra.

Foto-foto :

<https://www.pikiran-rakyat.com/>,

<https://images.app.goo.gl/sUSQx2zsarGkRi1s7>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Beberapa Catatan :

1. **Do'a-do'a Penting** yang lebih baik apabila hafal di luar kepala, karena digunakan secara berulang-ulang dan relatif agak pendek :

1.1. Do'a Niat Haji/Umrah :

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى لَبَيْكَ
اللَّهُمَّ بِعُمْرَةٍ

nawaitul `umrata wa ahramtu bihi lillahi ta'ala labbaika Allahumma `umratan. (Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, untuk ber-Umrah)

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى لَبَيْكَ
اللَّهُمَّ بِحَجَّةٍ

nawaitul hajja wa ahramtu bihi lillahi ta'ala labbaika Allahumma hajjan. (Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, untuk berhaji).

1.2. Bacaan Talbiyah :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ،
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

"Labbaik Allahumma labbaik, labbaika
lasyarika laka labbaik. 'Innal hamda wanni
'mata laka wal mulka. Lasya rikalak."

1.3. Do'a masuk Masjidil Haram :

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا
بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ
وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ افْتَحْ
لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَمَغْفِرَتِكَ وَأَدْخِلْنِي فِيهَا.
بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

"Allahumma antas salaam, waminkas
salaam, fahayyinaa rabbanaa bissalaam,
waadkhilnal jannata daarakas salaam,
tabaarakta wa ta'aalaita yaa zaljalaali wal
ikraam. Allahum maftah lii
abwaabarahmatika wa magfiratika wa
adkhilnii fiihaa. Bismillahi walhamdulillaahi
wasshalatu wassalaamu 'alaa Rasulillaah."

1.4. Do'a ketika melihat Ka'bah :

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيقًا وَتَعْظِيمًا
وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ
حَجَّهٖ وَاعْتَمَرَهُ تَشْرِيقًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا

"Allah umma zid haazalbaita tasyrifan
wata'ziiman watak riiman wamahaabatan
wazid mansyarrafahu wakarranahu mimman
hajjahu awi 'tamarahu tasyriifan wata'
ziiman watakriiman wabirran."

1.5. Do'a Thawaf :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Rabbana aatinaa fiddunyaa hasanah wafil
akhirati hasanah waqinaa 'azabannaar."
(do'a Sapu Jagat).

1.6. Do'a Minum Air Zamzam :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا وَاسِعًا،
وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ

"Allaahumma 'inni 'as'aluka 'ilman naafi'an
warizqan waasi'an wasyifaa'an min kulli
daa'in wasaqamin birahmatika yaa arhamar
raahimiin."

1.7. *Do'a Sa'i :*

(ketika mendekati bukit Shafa/Marwah) :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ , فَمَنْ
حَجَّ الْبَيْتَ أَوْاعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ
بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

"Inna Safa walMarwata min sya'airillah.
Faman hajjal bita awi'tamara fala junaha
'alaihi ayyatawwafa bihima. Waman
tatawwa'a khairan fainnallaha syakirun
'alim."

Do'a di antara dua pilar hijau, ketika Sa'i :

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَعْفُ وَتَكْرَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا
تَعْلَمُ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا لَا نَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ الْأَعَزُّ
الْأَكْرَمُ .

"Rabbighfir warham wa'fu watakarram
watajaawaz 'ammaa ta'lamu, innaka ta'lamu,
mala na'lamu, Innaka antallahul a'azzul
akram."

1.8. *Do'a melontar Jumrah :*

Setiap melontar 1 jumrah = 7x lontaran,
(masing-masing dengan 1 kerikil). Sambil
melontar membaca :

"Bismillahi Allaahu Akbar" - (7x), untuk 7 lontaran. bila ingin lengkap :

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ رَجْمًا لِلشَّيَاطِينِ وَرِضًا
لِلرَّحْمَنِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْيًا
مَشْكُورًا

"Bismillahi Allahu Akbar rajman
lisysyayaatiini waridan lirrahmani.
Allahummaj'alhu hajjan mabruuraa,
wasaya masykuuraa."

1.9. Do'a masuk Mesjid Nabawi :

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ, رَبِّ
أَدْخِلْنِي مَدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ
صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا,
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ, وَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ
اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَاَدْخِلْنِيْ فِيْهَا يَا اَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ

"Bismillaahi wa'ala millati Rasuulillaahi.
Rabbi adkhilnii mudkhala sidqin wa akhrijnii
mukhreja sidqin waj'al li min ladunka
sultaanan nasiiraa. Allaahumma salli 'alaa
sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aali
Muhammadin wagfirlii zunuubii waftah li
abwaaba rahmatika wa adkhil nii fiihaa yaa
arhamar raahimiin."

1.10. Do'a Salam *kepada Rasulullah saw.* :

"Assalaamu'alaika ya Rasuulullaahi warahmatuullahi wabarakaatuh. Dua kalimah syahadat dan do'a Sapu Jagat," (untuk diri sendiri).

Do'a berkirim salam (untuk orang lain);

"Assalaamu 'alaika yaa Rasuulullaahi warahmatullaahi wabarakaatuh min *(nama orang)* bin/binti *(nama Bapak orang yang berkirim salam tersebut)*."

2. Barang-barang/perlengkapan yang dibawa ke Arafah, Muzdalifah dan Mina :

Secukupnya untuk 2-3 hari. Barang-barang yang tidak perlu sebaiknya ditinggal saja di penginapan/ hotel, karena membawa barang terlalu banyak, hanya akan merepotkan diri sendiri. Seluruh barang/perlengkapan yang dibawa, diurus masing-masing oleh jama'ah yang bersangkutan. Adapun barang-barang yang dibawa itu, adalah : pakaian ihram, pakaian biasa (untuk 2-3 hari), peralatan sholat, bekal sekadarnya berupa makanan, buah-buahan dan air minum (untuk di dalam bis, di perjalanan), serta obat-obatan.

Makan-minum selama di Arafah dan Mina, dijamin oleh Pemerintah, melalui Maktabnya masing-masing.

Di Arafah (dalam tenda selama 1 hari 1 malam) :

- keadaan persediaan air untuk mandi, terbatas. Karena lebih diutamakan untuk berwudlu' dan keperluan kamar kecil para jama'ah.

Di Muzdalifah :

- hanya mabit, dan memungut kerikil. (beberapa jam, menunggu tengah malam).

Di Mina (dalam tenda, selama 3-4 hari) :

- keadaan persediaan air untuk mandi, mencuci pakaian, dan lain-lain sangat melimpah dan leluasa. Fasilitas kamar kecil dan tempat berwudlu' jauh lebih baik dan modern, dibandingkan dengan di Arafah.

3. Pengertian Istilah :

- *Ibadah Haji :*

Ialah berkunjung ke Baitullah, untuk melakukan thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan amalan lainnya, pada tanggal tertentu dalam bulan Zulhijjah, dengan tata-cara tertentu pula.

- *Ibadah Umrah :*

Ialah berkunjung ke Baitullah, melakukan thawaf, sa'i, dan bercukur dengan cara tertentu, (waktunya dapat dilakukan setiap

saat, tidak harus di bulan Zulhijjah, atau bulan tertentu).

– *3 (Tiga) cara berhaji :*

a. Ifrad :

Yakni mengerjakan ibadah haji terlebih dahulu, baru Umrah. Cara ini tidak dikenai Dam. Hanya, agak berat melaksanakannya, karena terikat oleh larangan ihram lebih lama.

b. Tamattu' :

Yakni mengerjakan Umrah dulu dalam masa antara tanggal 1 Syawal sampai dengan sebelum Wukuf, 9 Zulhijjah, baru sesudah itu mengerjakan Haji. Cara ini dikenai Dam berupa menyembelih seekor kambing/domba, sebagai kifarat.

c. Qiran :

Yakni mengerjakan ibadah Haji dan Umrah sekaligus dalam satu waktu yang bersamaan, dengan satu niat. Cara ini wajib membayar Dam, seperti halnya cara Tamattu'.

Setiap orang yang mengerjakan ibadah Haji, *bebas memilih cara* yang sesuai dari ketiga cara tersebut di atas.

– *Dam/Denda :*

Itulah denda yang disebabkan karena :

- a. Meninggalkan salah satu Wajib Haji/Umrah.
- b. Melanggar larangan Ihram Haji/Umrah.
- c. Mengerjakan Haji cara Tamattu'/Qiran.
 Dam dilakukan dengan aturan dan cara tertentu. (QS. Al-Baqarah : 196)

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ
 فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلِفُوا
 رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ
 كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ
 فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا
 أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا
 اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
 فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ سَبْعَةً إِذَا
 رَجَعْتُمْ فَلِئَلكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَٰلِكَ لِمَنْ
 لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Waatim'mua Al-Haj'ja Wal'umrota
 Lil'lahi Fiiin Uhshirtum Fama Astaysaro
 Mina Al-Hadyi Wala Tahliqua
 Ruausakum Hat'ta' Yablugho Al-Hadyu
 Mahil'lahu Faman Kana Minkum
 Mariydlana Au Bihi Adzan Min Roasihi
 Fafidyatun Min Shiyamin Au Shodaqatin
 Au Nusukin Faiidza Amintum Faman
 Tamat'ta'a Bial'umroti Iila Al-Haj'ji Fama
 Astaysaro Mina Al-Hadyi Faman Lam
 Yajid Fashiyamu Tsalatsati Ay'yamin Fi

Al-Haj'ji Wasab'atin Iidza Roja'tum^ف Tilka
Aasyarotun Kamilatun^ف Dzalika Liman
Lam Yakun Ahluhu Hadliri Al-Masjidi Al-
Haroami^ع Wat'taqua Al-L'laha Wa'lamua
An'na Al-L'laha Syadiydu Al-Iqabi

– *Istita'ah :*

Artinya mampu melakukan ibadah Haji/Umrah, ditinjau dari segi jasmani, rohani, ekonomi, dan keamanan (aman dalam perjalanan, maupun aman bagi keluarga, harta benda, tugas serta tanggung jawab yang ditinggalkan).

– *Rukun Haji :*

Ialah rangkaian perbuatan yang harus dilakukan dalam ibadah Haji, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain, maupun diganti oleh Dam (denda).

– *Wajib Haji :*

Ialah rangkaian perbuatan yang dikerjakan dalam ibadah Haji. Bila tidak dikerjakan (karena tak mampu/sakit/uzur), bisa dibayar dengan dam/denda, menurut aturan tertentu.

– *Syarat Haji :*

Islam. dewasa. berakal sehat, merdeka, dan (mampu).

– *Miqat Makani :*

Ialah batas tempat untuk memulai Ihram Haji/ Umrah. Ada bermacam-macam Miqat Maqani, tergantung dari arah datangnya ke Mekkah.

– *Ihram :*

Ialah niat mulai mengerjakan Haji/Umrah. Setelah mandi dan berwudlu', lalu memakai pakaian ihram, shalat sunat Ihram 2 raka'at, kemudian melafadzkan niat ihram (baik Haji/Umrah.)

– *Thawaf :*

Ialah mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 putaran (dengan posisi Ka'bah berada di sebelah kiri), dimulai dari dan diakhiri pada garis lurus berwarna coklat yang terletak di depan Hajar Aswad.

– *Sa'i :*

Ialah berjalan dan berlari-lari kecil, dimulai dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah sebanyak 7 putaran. Perjalanan dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah dihitung 1x, demikian pula sebaliknya.

– *Wukuf :*

Ialah berdiam diri (walaupun sejenak), di padang Arafah dalam waktu antara tergelincir matahari tanggal 9 Zulhijjah (hari

Arafah) sampai terbit fajar hari Nahar, tanggal 10 Zulhijjah.

– *Mabit di Muzdalifah :*

Ialah bermalam/berhenti sejenak di Muzdalifah, menunggu lewat tengah malam (malam tanggal 10 Zulhijjah), sambil memungut kerikil untuk melempar Jumrah, kemudian melanjutkan perjalanan ke Mina.

– *Mabit di Mina :*

Ialah bermalam di Mina pada hari-hari Tasyrik (hukumnya Wajib). Kewajiban di Mina, selain Mabit, juga melempar Jumrah.

– *Melempar Jumrah :*

Ialah melempar/melontar marma (dasar bawah tugu) di Mina, dengan batu kerikil. Setiap lontaran satu jumrah, dilempar dengan 7 kerikil, masing-masing 1 lontaran 1 kerikil, sambil berdo'a.

– *Nafar Awal :*

Ialah kembali ke Mekkah (dari Mina) setelah melakukan Mabit dan melontar Jumrah Ula, Wustha dan Aqabah pada tanggal 11, 12 Zulhijjah. Dan melempar Jumrah Aqabah saja pada tanggal 10 Zulhijjah.

– *Nafar Akhir :*

Ialah kembali ke Mekkah (dari Mina) setelah melakukan Mabit dan melontar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqobah pada tanggal 11, 12, 13 Zulhijjah, dan melempar Jumrah Aqobah pada tanggal 10 Zulhijjah.

– *Tahallul :*

Artinya suatu keadaan, di mana seseorang telah dihalalkan untuk melakukan perbuatan yang menjadi larangan ihram. Tahallul ini ada 2 macam :

- Tahallul awal,
- Tahallul tsani.

– *Bercukur :*

Ialah mencukur atau memotong rambut/bulu pada tubuh, sekurang-kurangnya 3 helai.

– *Haji Amanah :*

Ialah menghajikan orang lain. Hukumnya boleh, dengan ketentuan bahwa orang yang menjadi wakil (menghajikan itu) harus sudah melakukan Haji Wajib bagi dirinya terlebih dahulu. Sedang yang diwakilinya (dihajikan), telah mampu untuk pergi Haji, tetapi ia tak dapat melaksanakannya sendiri, karena sakit/uzur, yang menghilangkan istita'ahnya, atau karena meninggal setelah ia berniat Haji.

– *Raudah :*

Itulah suatu tempat di dalam Masjid Nabawi yang letaknya ditandai oleh tiang-tiang putih (marmer), berada di antara rumah Nabi (sekarang Makam Nabi saw.), sampai mimbar. Luas Raudah dari arah Timur ke Barat, sepanjang 22 meter dan dari Utara ke Selatan 15 meter. Raudah, adalah tempat yang makbul untuk berdo'a. Karena itu, dianjurkan agar jama'ah dapat shalat sunat dan berdo'a di sini.

Sabda Rasulullah saw. tentang keutamaan Raudah :

"Maa baina hujratii wa mimbarii raudatun min riyaa'il jannah."

Di antara rumahku dengan mimbarku, terletak sebuah Raudah (taman di antara taman-taman surga)."

(dari riwayat Anas bin Malik)

– *As-Sunnah/Al-Hadits :*

Sumber Hukum Islam yang kedua setelah Al-Al-Qur'an. Hadits, dalam tradisi Hukum Islam, berarti : segala sesuatu yang menyangkut perbuatan, perkataan dan keidzinaan Nabi Muhammad saw.

Pengertian hadits sebagaimana di atas, adalah identik dengan Sunah, yang secara etimologis berarti jalan atau tradisi, sebagaimana dalam Al-Al-Qur'an :

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ
لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Sun'nata Man Qad Arsalna Qablaka Min
Rusulina^u Wala Tajidu Lisun'natina
Tahwiylana (QS. Al-Isra' : 77)

Juga dapat berarti :

- Undang-undang/peraturan yang tetap berlaku,
- cara yang diadakan,
- jalan yang telah ditempuh,
- keterangan.

(Drs. H. Miftah Faridi, 1982)

4. **Penting :**

Bagi jama'ah Haji/Umrah wanita yang sedang nifas/haid, terdapat aturan khusus mengenai pelaksanaan tata-cara beribadahnya.

5. **Shalawat mohon diberi kesempatan untuk dapat berziarah ke Baitullah dan berziarah ke Makam Nabi Muhammad saw.**

"Allahumma shalli wa sallim wa baarik 'alaa sayyidinaa Muhammadin 'adadar ramlir raqiiq shalaatan tarzuqunaa bihaa min ahlit taufiiq, wa tuballighunaa bihal hudluura ilaa baitil 'atiiq, waziaarata qabrihi wa qabri abii bakrinish-shiddiiq, wa'alaa aalihii washahbihii ajma'iin." "

Yaa Tuhan kami, semoga Engkau limpahkan kesejahteraan, keselamatan dan berkah atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad saw. sebanyak hitungan pasir yang halus, semoga Engkau masukkan kami dalam golongan orang yang mendapat taufik, dan semoga Engkau masukkan kami dalam golongan yang mendapat taufik, dan semoga engkau sampaikan kami kami dapat berkunjung ke rumahMu yang mulia dan berziarah ke makam Nabi Muhammad saw. dan Sayyidina Abu Bakar Shiddiq r.a. Shalawat dan salam atas keluarga Nabi Muhammad saw. dan sahabatnya sekalian.”